

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KETERLIBATAN
REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN *SOBIS* DI KECEMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**NURUL SYAFIKA
NIM: 2120203870233028**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KETERLIBATAN
REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN *SOBIS* DI KECEMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

NURUL SYAFIKA

NIM: 2120203870233028

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan *Sobis* Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Syafika

NIM : 2120203870233028

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : keputusan dekan fakultas ushuluddin adab dan dakwah nomor: B. 3609/In.39/PP.00.9/11/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si.,

NIP : 197706162009122001

(.....)



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nurul Syafika

NIM : 2120203870233028

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B. 3609/In.39/PP.00. 9/11/2024

Tanggal Kelulusan : 1 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, S. Sos, M. Si.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.	(Anggota)	(.....)
Sulvinajayanti, S. Kom, M. I. Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 1964123119920311045

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Ibu Nurhakki M. Si. selaku pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, nasihat, dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S. Sos, M. Si. sebagai Ketua Prodi komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
5. Dosen penguji bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I. dan ibu Sulvinajayanti, M. I. Kom. yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil penulis, dan juga telah memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini
6. Terima kasih juga kepada saudara/saudari serta keluarga besar sepupu yang selalu menghibur penulis, Ima, Lia, Kiki, Lisa, Munifah yang juga telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai.
7. Terima kasih Kepada seseorang yang bernama Farhan partner terbaik penulis. Penulis banyak mengucapkan terima kasih telah menjadi sosok pendamping setia segala hal, yang menemani penulis dari perkuliahan sampai saat ini, memberikan banyak kontribusi baik tenaga, waktu, dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, tempat berbagi suka duka, memberi dukungan, dan semangat, serta

perhatian kepada penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga selesainya skripsi ini.

8. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan Sri Kartika Abidin, Cahya Ramadhani, Zarah Indriyani, dan Nadya Raihana, yang sudah menjadi teman yang baik bagi penulis dan banyak berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, pengalaman yang sangat berkesan serta memberikan semangat paling berharga sampai terselesaikan perkuliahan ini.
9. Terima kasih kepada teman seperjuangan semasa sekolah SMA Jumaisyah, Reski, Arwina, Nurjannah, dan Dewi Ulfa Ningsih, yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, serta memberikan semangat, dan selalu menghibur penulis. meskipun hanya berkomunikasi melalui Grup *WhatsApp* karena adanya jarak yang jauh, tetapi tidak pernah lupa memberikan segala bentuk ucapan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.
10. Terimakasih kepada teman-teman Komunikasi dan Penyaran islam angkatan 2021 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama bangku kuliah ini.
11. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.

Parepare, 25 Juni 2025

Penyusun,



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafika

NIM : 2120203870233028

Tempat/Tgl Lahir : Alaslimpa, 01 Oktober 2003



ABSTRAK

NURUL SYAFIKA, *Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, (dibimbing oleh **Nurhakki**).

Skema komunikasi keluarga adalah pola atau cara berkomunikasi yang terjalin antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Skema komunikasi keluarga adalah pola atau sistem komunikasi yang terjadi secara konsisten di dalam keluarga. Ini mencakup bagaimana anggota keluarga menyampaikan pesan, merespons, mengekspresikan perasaan, serta bagaimana keputusan diambil bersama. Dalam konteks pencegahan kejahatan, skema ini sangat menentukan bagaimana nilai dan norma disampaikan, serta bagaimana konflik diselesaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam skema komunikasi orang tua dalam upaya mencegah keterlibatan remaja dalam kejahatan *sobis*. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua remaja, dan remaja. Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, dengan waktu penelitian selama dua bulan. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja, termasuk strategi percakapan dengan cara keterbukaan, dapat membentuk perilaku kepatuhan anak terhadap nilai dan aturan yang ditanamkan orang tua agar remaja tidak terlibat dalam kejahatan *sobis*.

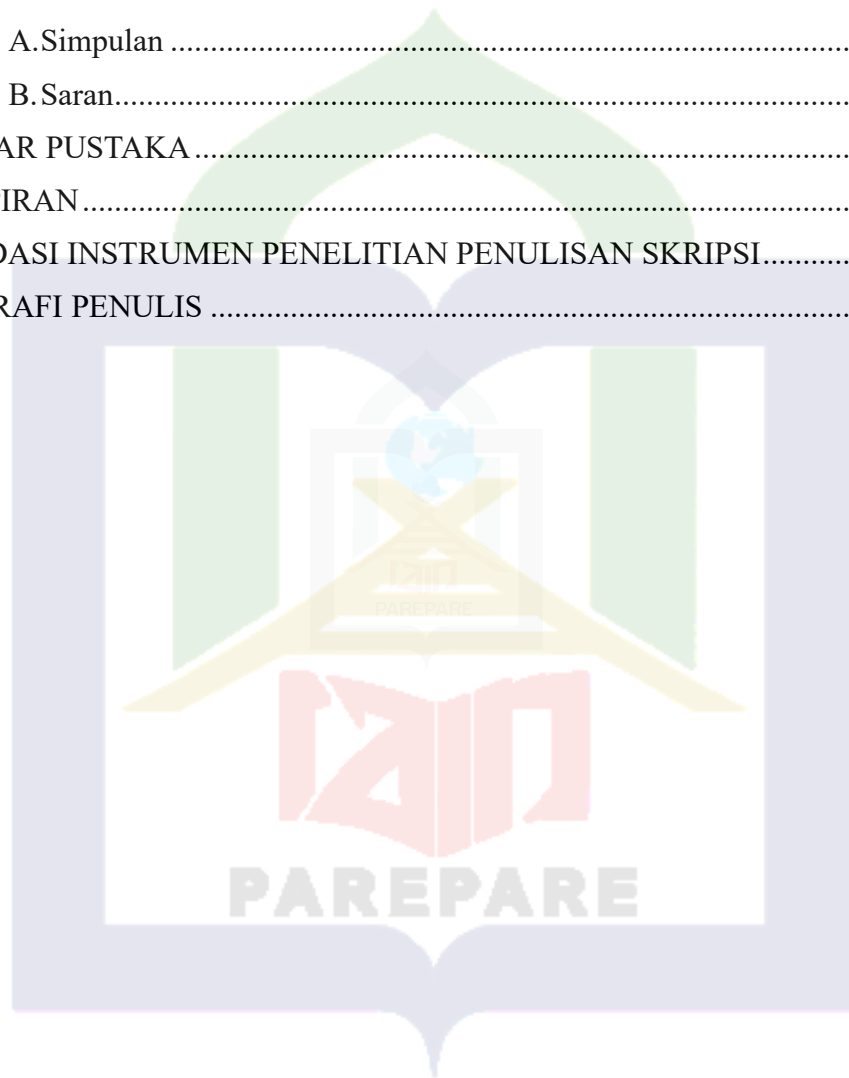
Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema komunikasi percakapan secara terbuka dan hambatan dan tantangan kepatuhan antara orang tua dan remaja, pemberian edukasi yang komprehensif mengenai bahaya dan konsekuensi *sobis*, serta proses pembentukan sikap dan perilaku anak terhadap potensi penyimpangan sosial seperti keterlibatan dalam tindak kejahatan *Sobis*, skema hubungan keluarga memainkan peran penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif, yang didasari oleh percakapan dan kepatuhan merupakan strategi komunikasi orang tua dalam mencegah remaja terlibat dalam kejahatan *sobis* di Kecamatan Tiroang.

Kata Kunci: *Komunikasi Orang Tua, percakapan, kepatuhan, Remaja, Kejahatan Sobis*

DAFTAR ISI

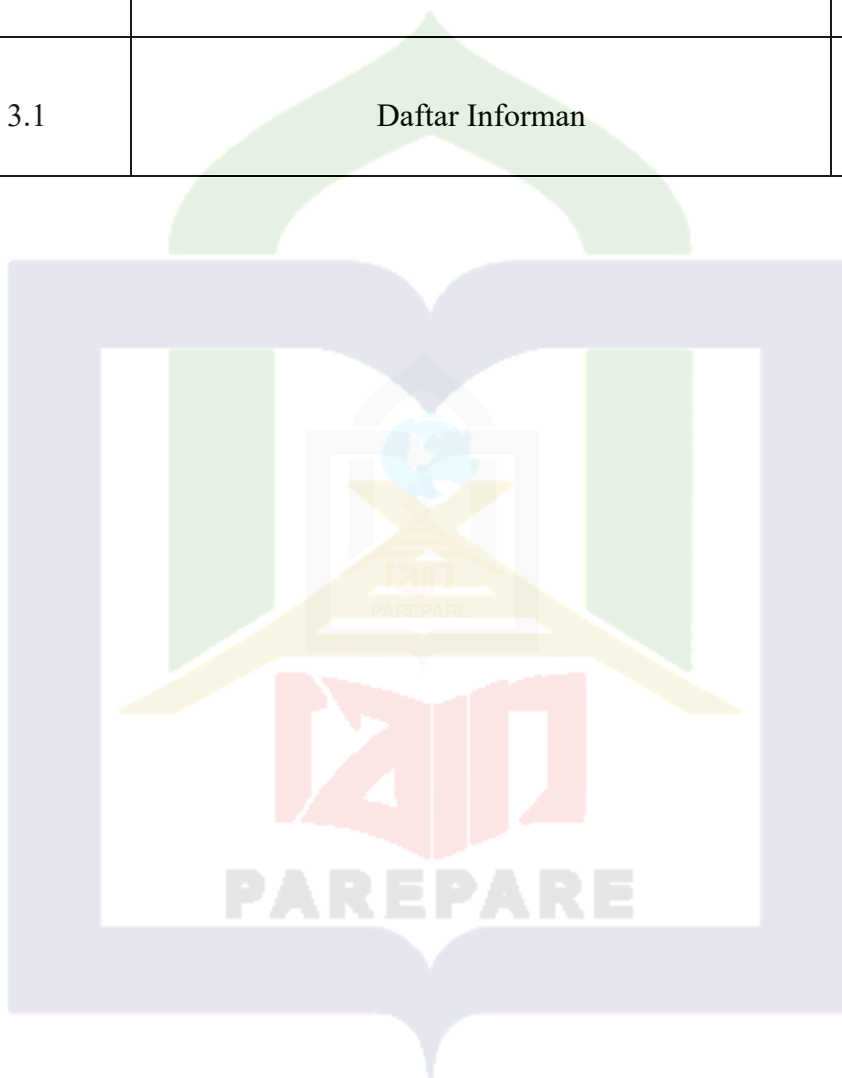
SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A.Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B.Tinjauan teoritis.....	12
C.Kerangka Konseptual.....	17
D.Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A.Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30
B.Lokasi dan waktu penelitian.....	30
C.Fokus penelitian	31
D.Jenis dan sumber Data.....	31
E. Teknik pengumpulan data	32
F. Uji Keabsahan Data.....	36

G. Teknik Analisis data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI.....	101
BIOGRAFI PENULIS	104



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	29
3.1	Daftar Informan	35



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
4	S.K Pembimbing	Terlampir
5	Hasil Turnitin	Terlampir
6	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
7	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biografi Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A

ا	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathahdan yá'</i>	A	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	<i>fathahdan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrahdan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
أو	<i>dammahdan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:\

- 1) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- 2) *tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَم	: nu'ima
عُدُو	: 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh :

عَلِيّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلَسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadunillā rasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilalladhī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad
Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

SWT.	= <i>subḥānahū wa ta'āla</i>
SAW.	= <i>ṣhallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS/:....: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat
UU	= Undang-Undang
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab.

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهع	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang senantiasa dilakukan oleh manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Sejak lahir, manusia telah mulai berkomunikasi, dimulai dari interaksi dengan ibunya. Seiring pertumbuhan anak, komunikasi dengan kedua orang tua pun terus berlangsung. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama yang mengenalkan dan mengajarkan anak cara berkomunikasi.¹ Komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam proses perkembangan, karena semua aspeknya berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak ke arah yang positif, seperti empati dan perilaku yang mendukung. Interaksi ini juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, keterampilan, serta penggunaan bahasa yang baik demi membentuk pribadi anak yang lebih baik.²

Orang tua sangat penting untuk mencegah remaja terlibat dalam tindak kejahatan. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam situasi krisis untuk memberikan pemahaman, pengawasan, dan arahan yang tepat. Interaksi antara orang tua dan anak adalah proses pembentukan hubungan yang melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, penting untuk terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, yang dapat tercipta melalui

¹ Shofi Hidayatullah Akbar, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim Di Dalam Al- Qur'an)', 2021, 1–63.

² Haliza Lufipah, Bayu Pamungkas, and Mulki Pasha Haikal, 'Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak', *Kampret Journal*, 1.1 (2022), 24–31 <<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>>.

komunikasi yang efektif.³ Fenomena ini semakin terlihat di Kecamatan Tiroang ketika kasus kejahatan *sobis* yang melibatkan remaja meningkat. Komunikasi antara orang tua dan remaja adalah proses yang membentuk sikap dan perilaku remaja, yang memengaruhi perkembangan mereka.⁴ Langkah yang perlu diambil oleh orang tua dan masyarakat untuk mengatasi perilaku kejahatan remaja antara lain adalah orang tua perlu membangun komunikasi yang efektif, tidak hanya secara verbal, tetapi juga dengan memberikan pengawasan yang cukup. Hal ini penting agar anak merasakan adanya tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan mereka.⁵ Orang tua berperan dalam merawat dan mendidik anak. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberi pemahaman kepada anak agar bisa menghindari bahaya dan hal-hal yang dapat merugikan diri mereka. Jika orang tua berhasil berkomunikasi dengan baik, anak akan mendapatkan pemahaman yang tepat dari pengalaman yang diajarkan oleh orang tua mereka.⁶

Kemunculan kejahatan-kejahatan baru adalah akibat dari kemajuan teknologi global melalui media baru.⁷ Media sosial memiliki dampak negatif, salah satunya adalah *cybercrime*. Kejahatan dunia maya ini dilakukan melalui internet dan *smartphone*, dengan ciri khas terorganisir, tersembunyi, tak mengenal batasan, dan berjangkauan luas. Beberapa contoh *cybercrime* yang sering dilakukan remaja adalah ujaran kebencian (*hatespeech*), perundungan di dunia maya (*cyberbullying*),

³ Tri Endang Jatmikowati, 'Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>>.

⁴ Kinanti Larasati and Adijanti Marheni, 'Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja', *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.01 (2019), 88 <<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>>.

⁵ Sigit Hardiyanto and Elfi Syahri Romadhona, 'Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan)', *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2018), 23–32 <<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>>.

⁶ Ghea Cantika Noorsyarifa and Meilanny Budiarti Santoso, 'Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja', *Social Work Jurnal*, 13.1 (2018), 32–41.

⁷ Mira Herlina and Safarudin Husada, 'Dampak Kejahatan Cyber Dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja Di Media Online', *PROMEDIA: Public Relation Dan Media Komunikasi*, 5.2 (2019), 89–110 <<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2336>>.

pornografi, peretasan (*hacking*), penipuan (*scamming*), perjudian daring, pencurian identitas, plagiarisme, dan lain-lain.⁸ Kejahatan dengan teknik ini sangat banyak terjadi di Indonesia, terutama di Kecamatan tiroang yang pelakunya disebut *passobis*. Kejahatan ini semakin umum terjadi, khususnya menargetkan generasi muda yang sering aktif menggunakan media digital, namun tidak berpengalaman dan memiliki kesadaran rendah terhadap risiko dunia maya.

Kejahatan yang terjadi di masyarakat saat ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan pelaku yang masih anak-anak. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan menangani kenakalan anak terus dilaksanakan.⁹ Perilaku yang tidak disukai dan menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat dianggap sebagai kejahatan. Tidak ada yang menginginkan terjadinya kejahatan di lingkungan masyarakat, karena kejahatan dapat menyebabkan keresahan dan kerugian bagi kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, kejahatan harus diberantas dan ditangani, salah satunya dengan menegakkan hukum pidana. Sebagaimana dalam Firman Allah, salah satunya surah Surah Hud Ayat 85 yang berbunyi;

مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ فِي تَعْتُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبْخَسُوا وَلَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانَ أَوْفُوا وَيَقُومُوا

Terjemahannya:

“Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak.”¹⁰

Nabi Syu'aib a.s. memberikan penjelasan kepada kaumnya mengenai kewajiban dalam menjaga kejujuran dalam takaran dan timbangan, setelah

⁸ Fadhil Pahlevi Hidayat and others, 'Kemampuan Literasi Media Sebagai Upaya Mengantisipasi Cybercrime Pada Remaja Di Kota Medan', *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2023), 13–25 <<https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.12904>>.

⁹ Fuadi Isnawan, 'Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana Dan Teori Kontrol Sosial', *Kharta Bhayangkara*, 17.2 (2023), 349–78 <<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2501%0Ahttps://doi.org/10.31599/krt ha.v17i2.808>>.

¹⁰ Tafsir web, surah Al-Hud Ayat 85

sebelumnya memperingatkan mereka agar tidak melakukan kecurangan. Beliau menegaskan larangan mengurangi ukuran dalam jual beli dan mewajibkan untuk memenuhi takaran serta timbangan secara adil. Selain itu, Nabi Syu'aib juga melarang segala bentuk tindakan yang merugikan hak orang lain, baik hak milik individu maupun milik umum, termasuk barang-barang yang ditakar, ditimbang, dihitung, atau dibatasi secara spesifik. Lebih dari itu, beliau menegaskan agar kaumnya tidak melakukan tindakan yang merusak atau mengganggu ketertiban di bumi, baik dalam urusan duniawi maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama.¹¹

Allah memerintahkan agar takaran dan timbangan dipenuhi dengan adil serta melarang keras perbuatan yang merugikan hak orang lain. Ayat ini juga memperingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi, baik melalui tindakan curang, penipuan, maupun perusakan sosial dan moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan dalam membentuk karakter anak, di mana orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap hak orang lain sejak dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang adil dan tidak berbuat kerusakan di tengah masyarakat.

Kejahatan sulit diprediksi kapan akan terjadi dan siapa yang akan terlibat, karena selain dapat dilakukan oleh orang dewasa, hal tersebut juga bisa dilakukan oleh anak-anak di usia remaja, baik yang menjadi korban maupun yang bertindak sebagai pelaku.¹² Minimnya arahan dan pembinaan membuat banyak remaja terjerumus dalam hal-hal negatif seperti yang terjadi saat ini. Kejahatan yang terjadi saat ini merupakan pergerakan sindikat yang dilakukan secara berkelompok, sering

¹¹ Tafsir Al-Qur'an, Tafsir surah Hud ayat 85-86, 2021

¹² Ananda Ima Saputri and Ridwan Arifin, 'Perlindungan Korban Dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder Pada Tindak Kejahatan Bullying Pada Remaja Di Indonesia', *Jurnal Aktual Justice*, 7.1 (2022), 1–29.

kali dipicu oleh dorongan impulsif yang kuat, paksaan yang mendesak, serta obsesi atau bahkan tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹³

Kejahatan siber memiliki dampak yang signifikan karena pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh organisasi, perusahaan, dan negara. Ketika kejahatan siber menyerang sebuah negara, hal ini menjadi perhatian lebih bagi pemerintah karena dapat merugikan dan mengganggu sektor keamanan negara tersebut.¹⁴ Dalam undang-undang tersebut, terdapat beberapa pasal yang mengatur perbuatan terlarang yang termasuk dalam tindak pidana *cybercrime*. Sebelum adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, undang-undang tersebut digunakan untuk mengancam pidana terhadap perbuatan yang tergolong dalam tindak pidana *cybercrime*. Namun, undang-undang ini hanya mengatur sebagian tindak pidana *cybercrime* yang bersifat umum dan luas, serta hanya terkait dengan telekomunikasi, sehingga belum mampu mengakomodasi tindak pidana yang berkaitan dengan komputer.¹⁵

Dari hasil wawancara salah satu warga Kecamatan Tiroang mengungkapkan bahwa telah ditangkap pelaku *passobis* dengan jumlah 1 orang pada tahun 2023, narasumber HA (48) menceritakan bahwa pelaku berinisial ML (20) memanfaatkan telepon seluler dan menelpon menipu korbannya dengan cara pelaku mengiming-imingi korban dengan berbagai cara supaya korbannya mengirimkan uang. Namun, korban tersebut menyadari bahwa ini adalah ulah pelaku penipuan yang dikenal dengan sebutan *passobis*. Narasumber juga mengatakan bahwa korban tersebut salah satu polisi yang berasal dari DKI Jakarta, untuk mengungkap keberadaan pelaku, polisi menyusun strategi dengan menjebak pelaku. Polisi tersebut berpura-

¹³ Mochamad Aris Yusuf and Robby Aditya Putra, 'Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja Di Kota Pekalongan', 2.2 (2022), 55–66 <<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>>.

¹⁴ Iffah Azzahro Aulia, Rian Vebrianto, and Iqbal Miftakhul Mujtahid, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Dalam Mencegah Cyber Crime', 3.1 (2022), 15–26.

¹⁵ Vizsgálatok Alapján-, 'Kejahatan Dunia Maya (Cybercrime) Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia', 16.1 (2016), 1–23.

pura menjadi korban, bahkan rela mengirimkan uang sebesar 10 jt rupiah agar dapat mengetahui lokasi pelaku. Selanjutnya polisi tersebut bekerja sama dengan Polres Kabupaten Pinrang untuk menangkap pelaku di tempat mereka berkumpul.¹⁶

Adapun kasus lain dari hasil wawancara dengan narasumber yang sama HR (48), yaitu pada awal tahun 2024, terjadi penggerebekan terhadap sekelompok pelaku penipuan yang dikenal sebagai *passobis* yang terdiri dari sekitar 7 hingga 9 orang. Polisi berhasil melacak keberadaan kelompok ini ditempat mereka berkumpul. Setelah berhasil menangkap pelaku, polisi menyita ponsel-ponsel mereka sebagai barang bukti. Selanjutnya, para pelaku dan barang bukti tersebut diamankan oleh Polres Kabupaten Pinrang untuk di proses lebih lanjut.¹⁷

Adapun kasus lain yaitu 2 Pelaku Sobis Warga Sidrap dan Pinrang Diringkus Polda Metro Jaya, Modus Retas Instagram, Keduanya bernama Muhammad Rian Pratama alias Malla berusia 18 tahun warga Sidrap dan Aldi berusia 21 tahun warga Pinrang Kec. Tiroang. Pelaku minta uang ke korban dan mengancam akan menyebarkan data pribadi korban termasuk percakapan penting korban yang ada dalam instagramnya ke publik. Karena ketakutan, akhirnya korban mentransfer uang Rp12,5 juta sebagaimana permintaan pelaku. Namun pelaku tetap menguasai instagram korban sehingga korban melapor ke Polda Metro Jaya.¹⁸

Di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, fenomena keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan *sobis* semakin memprihatinkan. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan remaja sangat berperan dalam mencegah penyimpangan perilaku yang dapat berujung pada tindakan kriminalitas.

¹⁶ HA, Narasumber Wawancara 20 Desember 2024 pukul 15.00 WITA

¹⁷ HA, Narasumber Wawancara 20 Desember 2024 pukul 15.40 WITA

¹⁸ Berita SULSEL, 2 Pelaku Sobis Warga Sidrap dan Pinrang Diringkus Polda Metro Jaya, Modus Retas Instagram,, 2023

Dari permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian penulisan proposal dengan judul “Komunikasi Krisis Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan *Sobis* Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Orientasi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan komunikasi untuk mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja strategi komunikasi yang efektif dalam mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemahaman remaja tentang kejahatan *sobis* dan dampaknya terhadap lingkungan sosial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan untuk mencegah keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori yang mengaitkan komunikasi dengan upaya pencegahan kriminalitas di kalangan remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa mengenai pentingnya komunikasi yang tepat dalam medeteksi serta mencegah keterlibatan remaja dalam aktifitas kriminal.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai sumbangan masukan dan referensi khususnya mengenai kebijakan yang lebih efektif dalam menangani krisis keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini akan merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar perbandingan dan sumber informasi tambahan. Beberapa penelitian yang relevan pada topik ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Fathurrahman yaitu “Pengaruh Komunikasi Orang tua Mengenai Pendidikan Seksual terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kota Bogor Berdasarkan Perspektif Anak” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh komunikasi orang tua mengenai pendidikan seksual terhadap perilaku seksual remaja di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu komunikasi orang tua mengenai pendidikan seksual dan satu variabel terikat yaitu perilaku seksual remaja.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Fathurrahman dengan penelitian ini ada persamaan dan perbedaan antara dua penelitian tersebut. Penelitian Muhammad Rifqi Fathurrahman dan penelitian mengenai komunikasi orang tua dalam pencegahan keterlibatan remaja pada tindak kejahatan Sobis di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, sama-sama menggunakan teori skema hubungan keluarga dan menyoroti pentingnya komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfianany Choirun Nisa yaitu “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak Bersosialisasi di Raudhatul Athfal Nurul Ulum Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo” penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjalin

melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak sebagai komunikator dan komunikan yang saling bertukar pesan langsung tatap muka dengan adanya feedback dan respon anak terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang terjadi berupa komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan orang tua dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak. Pada komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga, ditinjau dari orientasi percakapan dan kepatuhan memunculkan beberapa tipe keluarga, tipe keluarga pluralistik yaitu keluarga III, tipe keluarga protektif yaitu keluarga IV, dan tipe konsensual yaitu keluarga II, dan tipe laissez-faire yaitu keluarga I.¹⁹

Kaitannya penelitian yang dilakukan oleh Alfirany Choirun Nisa dengan penelitian ini adalah penelitian pertama menitikberatkan pada proses komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian bersosialisasi anak usia dini di lingkungan Raudhatul Athfal, sedangkan penelitian kedua lebih menyoroti skema komunikasi orang tua dengan remaja dalam upaya pencegahan keterlibatan dalam kejahatan *sobis*. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang diterapkan juga berbeda: penelitian pertama mendeskripsikan perilaku komunikasi dengan menekankan tipe keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan kepatuhan, sedangkan penelitian kedua menggunakan studi kasus dengan menggali strategi percakapan dan kepatuhan dan bagaimana hambatan percakapan dan kepatuhan, dan edukasi risiko kejahatan *sobis*. Persamaan keduanya terletak pada pengakuan bahwa komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membentuk perilaku anak, serta sama-sama menekankan pentingnya peran orientasi percakapan dan kepatuhan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan tujuan pembentukan perilaku anak.

¹⁹ Sean P Collins and others, 'No Title 済無No Title No Title No Title', 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwana Pertiwi yaitu “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik di IAIN Parepare) Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Selama pandemi covid-19, orang tua pekerja mempunyai peran ganda yakni bekerja dari rumah dan mendampingi anak dalam melakukan segala aktivitasnya selama dirumah. Hal ini tentu tidak mudah karena merujuk kepada kebiasaan baru, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku kepatuhan anak terhadap orang tua yang mempunyai peran ganda selama pandemi covid-19 dan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengelola perilaku kepatuhan anak serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dalam mengelola perilaku kepatuhan anak.²⁰

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwana Pertiwi dengan penelitian ini adalah Perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada konteks, fokus, dan hasil yang dihasilkan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori skema hubungan keluarga serta menyoroti pentingnya pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku kepatuhan anak. Namun, penelitian pertama lebih menekankan pada pola komunikasi orang tua pekerja yang memiliki peran ganda mendampingi anak selama pandemi COVID-19 dengan hasil bahwa pola komunikasi konsensual mendominasi dan anak cenderung patuh serta terbuka, sedangkan penelitian kedua berfokus pada skema komunikasi orang tua dalam mencegah keterlibatan remaja pada kejahatan Sobis dengan strategi percakapan

²⁰ Sriwana Pertiwi, *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid 19(Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik Di Iain ParePare)*, Phd Thesis IAIN ParePare, 2021, XIX.

terbuka, pemberian edukasi, serta analisis hambatan kepatuhan yang dihadapi remaja. Dengan demikian, meskipun memiliki tujuan yang sama dalam melihat efektivitas komunikasi keluarga, perbedaan konteks situasi antara pandemi dengan pencegahan kejahatan dan sasaran anak usia umum dan remaja membuat hasil yang diperoleh menjadi relevan sesuai dengan masalah yang diangkat masing-masing penelitian.

B. Tinjauan teoritis

a. Teori Skema Hubungan Keluarga

Maryanne Fitzpatrick mengemukakan teori skema hubungan keluarga, yang pada umumnya bergantung pada pengetahuan orang tentang diri mereka sendiri, hubungan yang sudah ada, dan cara orang berinteraksi satu sama lain. Pengalaman pribadi di dasarkan pada pengetahuan ini, yang mendorong perilaku dalam hubungan. Teori skema hubungan keluarga dapat digunakan antara orang tua dan anak. Keluarga di masukkan kedalam berbagai kategori dalam teori skema hubungan keluarga. Pada dasarnya, komunikasi keluarga sangat penting karena menentukan bagaimana keluarga berubah²¹ Posisi hubungan antara orang tua dan anak dapat dijelaskan melalui Teori Skema Hubungan Keluarga. Teori ini menggambarkan interaksi antara individu dan anggota keluarga lainnya dalam suatu periode tertentu. Teori ini mengklasifikasikan keluarga ke dalam kategori-kategori yang mempermudah peneliti untuk memahami peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Pada dasarnya, komunikasi dalam keluarga sangat penting karena berperan dalam perubahan struktur keluarga. Perubahan ini menekankan komunikasi

²¹ Syaiful Huda, Reza Aprianti, Gita Astrid, *komunikasi interpersonal orang tua dalam keikutsertaan pembentukan karakter positif pada anaknya di pesantren (studi pada pondok pesantren Al-Falah sukamaju babat supat musi banyuasin)*, vol.01, jurnal studi ilmu komunikasi, tahun 2022. Hal. 41

sebagai alat yang paling efektif untuk menentukan peran, aturan, dan sistem yang berlaku dalam keluarga.²²

Menurut Fitzpatrick, interaksi keluarga tidak bersifat acak, melainkan sangat terstruktur berdasarkan pola-pola tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Sistem keluarga melibatkan jenis komunikasi tertentu, yaitu:

1. Orientasi Percakapan mengasumsikan bahwa setiap anggota keluarga diperbolehkan mengutarakan pikiran dan pendapatnya. Keluarga dengan komunikasi aktif akan selalu menikmati percakapan dan diskusi.
2. Uraian kepatuhan. Pedoman kepatuhan menjelaskan bahwa anggota keluarga berbagi dan mempraktikkan gaya hidup, sikap perilaku, dan nilai-nilai yang sama. Keluarga dengan program kepatuhan komprehensif memiliki anak yang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tuanya.²³

Di sisi lain, arah pembicaraan dan komunikasi menitikberatkan pada bagaimana keluarga menciptakan suasana yang memberikan kebebasan kepada seluruh anggota keluarga. Keluarga dapat mengekspresikan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Empat jenis keluarga dapat diklasifikasikan berdasarkan dua pedoman berikut:

1. Keluarga konsensus. Keluarga ini mempunyai nilai konformitas dan percakapan yang tinggi. Orang tua cenderung memberi anak mereka lebih

²² Syariful Huda, Reza Aprianti, and Gita Astrid, 'Interpersonal Communication of Parents in Participating in Building Positive Character in Their Children At Islamic Boarding School (Studi at Al-Falah Islamic Boarding School Sukamaju Babat Supat Musi Banyuasin)', *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1.01 (2022), 38–46 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12701>>.

²³ Melinda Ayu Santosa, *Komunikasi Antar Pibadi orangtua dan anak dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi*, (Diponegoro: unuversitas diponegoro)

banyak kebebasan berekspresi, namun tetap percaya bahwa pengambilan keputusan ada di tangan mereka.

2. Keluarga majemuk. Keluarga ini mempunyai konformitas yang rendah dan nilai perbincangan yang tinggi. Orang tua sangat terbuka terhadap pemikiran dan gagasannya serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga
3. Keluarga yang dilindungi. Keluarga ini memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dan skor percakapan yang rendah. Orang tua cenderung mengambil keputusan secara keseluruhan untuk seluruh keluarga dan tidak menerima pendapat anak.
4. Keluarga bebas (keluarga *lazzes-faire*) Skor kecocokan dan percakapan untuk keluarga ini lebih rendah. Semua anggota keluarga diharapkan mengambil keputusan sendiri.²⁴

Keempat tipe keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya terbentuk sebagai hasil dari konstruksi realitas bersama yang dibangun melalui dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity*). Kedua dimensi ini berperan signifikan dalam membentuk pola komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga.

Orientasi percakapan mengacu pada praktik komunikasi yang bersifat terbuka dan intensif antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman bersama terhadap simbol-simbol maupun objek-objek dalam lingkungan sosial keluarga. Pola komunikasi ini mencerminkan hubungan yang hangat, suportif, serta ditandai oleh adanya sikap saling menghargai dan kepedulian antar anggota keluarga.

Sebaliknya, orientasi kepatuhan merujuk pada pola komunikasi yang lebih terbatas, di mana orang tua memegang otoritas utama dalam mendefinisikan

²⁴ Mega Anindita, *Skema Komunikasi Keluarga Homeschooling*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret) Hal. 9

realitas sosial bagi seluruh anggota keluarga. Orientasi ini biasanya berkaitan dengan gaya pengasuhan yang cenderung otoriter dan minimnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya.²⁵

Teori Skema Hubungan Keluarga dapat dihubungkan dengan penelitian komunikasi orang tua dalam pencegahan keterlibatan remaja pada tindak kejahatan dengan cara menjelaskan bagaimana interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak memengaruhi perilaku remaja dalam konteks pengambilan keputusan dan pencegahan perilaku negatif. Komunikasi orang tua yang efektif dalam membangun ikatan emosional yang kuat, memberikan arahan, serta mendengarkan dan memahami perasaan anak, akan menciptakan hubungan yang positif. Hubungan yang baik ini, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Skema Hubungan Keluarga, dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai keluarga, seperti pentingnya menghindari perilaku kriminal.

Interaksi antar anggota keluarga awalnya akan dipengaruhi oleh skema khusus, kemudian oleh skema keluarga, dan akhirnya oleh skema yang lebih umum. Dengan kata lain, dalam berinteraksi, mereka akan mengandalkan pengetahuan tentang hubungan yang ada. Komunikasi dalam keluarga tidak bersifat acak, melainkan terstruktur dengan pola-pola tertentu yang ditentukan oleh skema-skema yang ada, yang mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema ini mencakup pengetahuan mengenai: a) kedekatan antar anggota keluarga, b) tingkat individualitas dalam keluarga, c) faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keluarga atau masalah lain yang dihadapi keluarga, seperti pekerjaan, teman, dan sebagainya.²⁶

²⁵ Ranga Saptia Mohamad Permana and Nessa Suzan, 'Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga', *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5.1 (2023), 43–49 <<https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>>.

²⁶ Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati, and Ernita Arif, 'Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan', *Jurnal Audiens*, 4.3 (2023), 454–67 <<https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120>>.

Orang tua yang berperan sebagai model peran yang baik, serta memiliki keterampilan komunikasi yang tepat, mampu menyampaikan pesan-pesan pencegahan yang jelas dan memberi anak rasa aman dalam menghadapi tekanan sosial yang mungkin memicu perilaku berisiko. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana orang tua menggunakan komunikasi sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan tindakan anak, mempengaruhi keputusan remaja, serta menetapkan aturan dan batasan yang jelas dalam keluarga untuk menghindari keterlibatan dalam tindak kejahatan. Teori ini membantu peneliti memahami dinamika keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang positif, serta memberikan wawasan tentang cara orang tua berinteraksi untuk melindungi anak-anak mereka dari faktor-faktor yang dapat mendorong perilaku kriminal.

Skema keluarga mencakup pola komunikasi tertentu. Ada dua jenis orientasi yang penting, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum remaja terlibat dalam masalah hukum, komunikasi antara remaja dan orang tua cenderung tertutup. Komunikasi tatap muka hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, yang mengindikasikan bahwa orientasi percakapan dalam keluarga tersebut tergolong rendah. Keluarga dengan orientasi percakapan rendah ditandai dengan minimnya komunikasi, kurangnya keterbukaan, kecenderungan untuk menjaga jarak dalam berkomunikasi, serta jarang menghabiskan waktu bersama.

Dalam konteks penelitian ini, skema hubungan keluarga dapat mempengaruhi bagaimana orang tua di Kecamatan Tiroang berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam mencegah terjadinya keterlibatan dalam tindak kejahatan *sobis*. Orang tua yang memiliki skema komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan penuh perhatian akan lebih cenderung membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Dengan komunikasi yang

baik, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, dan konsekuensi dari tindakan yang melanggar hukum, sehingga anak-anak dapat memahami betul bahaya dari terlibat dalam kegiatan ilegal, seperti peredaran narkoba, perjudian, atau bisnis ilegal lainnya yang tergolong dalam *sobis*.

C. Kerangka Konseptual

a. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antara anggota keluarga yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai hidup yang dijadikan sebagai pedoman. Keharmonisan dalam keluarga mencerminkan kualitas hubungan yang positif antara orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, guna mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera, dibutuhkan pola komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi keluarga, baik antara orang tua maupun anak, penting untuk mengutamakan kejelasan isi dan tujuan pesan yang disampaikan. Pesan harus disampaikan secara jelas dan terarah agar dapat dipahami dengan tepat oleh anggota keluarga yang mendengarnya, serta menghindari adanya makna ganda dalam komunikasi maupun umpan balik. Komunikasi sebaiknya berlangsung secara timbal balik, tanpa adanya sikap menggurui, terutama dari orang tua kepada anak, dan setiap anggota keluarga perlu merasa dihargai dalam kehidupan bersama. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi yang bersifat demokratis. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, memperkuat pemahaman, membina kedekatan antarpribadi, dan menjalin hubungan keluarga yang harmonis.²⁷

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keluarga, terutama dalam memberikan sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Hal

²⁷ Margaretha Tri Astuti and Laras Triayunda, 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Journal Of Social Science Research Volume*, 3.2 (2023), 4609–17.

ini mencakup proses sejak anak berada dalam tahap perkembangan, menuju kedewasaan, hingga akhirnya memasuki jenjang pernikahan. Namun, saat ini banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga mengabaikan tanggung jawab utama untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Waktu bersama keluarga lebih banyak tersita oleh aktivitas di luar rumah, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap anggota keluarga. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun hubungan dan mendidik anak tidak dimanfaatkan dengan baik.²⁸

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan kita untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama kita adalah tempat dimana kita belajar berkomunikasi. Untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi, kita perlu memberikan umpan balik atau tanggapan. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti kebersamaan atau hubungan²⁹

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan melalui media, baik itu lisan, tulisan, maupun isyarat. Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima dengan tepat.³⁰ Komunikasi yang efektif adalah ketika kita bisa berbagi ide dan informasi dengan orang lain sehingga tujuan kita tercapai. Komunikasi adalah proses dimana seseorang mengirimkan pesan dan orang lain menerimanya. Agar komunikasi berjalan lancar, kita perlu memperhatikan tiga hal utama: siapa

²⁸ Bedjo Sukarno, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3.1 (2021), 1–9
<<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/539/398>>.

²⁹ Desi damayani pohan, ulfi sayyidatul fitria, *JENIS-JENIS KOMUNIKASI*, journal educational research and social studies, vol.2,2022 (medan: uin sumatera utara) hal.31

³⁰ Ujung Mahadi, *KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)*, Joppas: Journal of public policy and administration silampari vol.2 2021, h.83

yang menyampaikan pesan (pengirim), siapa yang menerima pesan (penerima), dan apa yang ingin disampaikan (pesan).³¹

Komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Agar komunikasi berlangsung efektif, pesan yang disampaikan harus mampu menghasilkan respons yang diinginkan dari komunikan. Komunikator perlu memahami audiens yang menjadi sasaran serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, keterampilan dalam merancang pesan sangat penting agar komunikan dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan, sehingga tercipta komunikasi yang efektif.³²

Adapun jenis-jenis komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Diri (Komunikasi Intrapersonal) Komunikasi diri adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yaitu dengan dirinya sendiri. Proses komunikasi ini terjadi karena adanya reaksi sebagian orang terhadap apa yang diamati.
2. Komunikasi antar manusia. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal secara alami terbagi dalam dua jenis: komunikasi dua arah dan komunikasi kelompok kecil.
3. Komunikasi Publik Komunikasi publik kadang-kadang disebut sebagai komunikasi lisan, komunikasi kolektif, komunikasi retorik, komunikasi publik, dan komunikasi khalayak. Terlepas dari namanya, komunikasi publik mengacu pada proses komunikasi di mana seorang pembicara

³¹ Tita Melia Milyane dkk, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Bandung: Grup CV Widina Media Utama) h.26

³² Zeni Murtafiati Mizani, 'Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 95–106 <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>>.

menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas dalam situasi tertentu.

4. Komunikasi Massa Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan dari sumber-sumber terorganisir disalurkan kepada khalayak luas melalui sarana mekanis seperti radio, televisi, dan surat kabar.³³

Komunikasi merupakan sebuah proses di mana elemen-elemen yang terlibat berperan secara aktif, dinamis, dan tidak tetap. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi perkembangan identitas diri remaja. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat bergantung pada peran orang tua. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang menjadi tempat belajar dan mengenal diri dalam konteks sosial melalui interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja.³⁴

b. Komunikasi orang tua dan anak

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan sebuah ikatan batin yang kuat. Meskipun secara fisik mereka terpisah, jiwa mereka tetap terhubung dalam kebersamaan yang abadi. Tak ada satu pun yang mampu memutuskan ikatan tersebut. Ikatan ini tercermin dalam relasi emosional antara anak dan orang tua, yang tampak melalui perilaku sehari-hari. Walaupun suatu ketika orang tua, ayah dan ibu, berpisah karena alasan tertentu, kedekatan emosional antara mereka dan anak tetap terjalin erat. Sejahtera apapun seorang ayah, ia tetap merupakan sosok yang patut dihormati. Terlebih lagi seorang ibu, yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya. Bahkan jika terjadi perbedaan

³³ Astari Clara Sari dkk, *KOMUNIKASI DAN MEDIA SOSIAL*, (makassar: universitas muslim indonesia)

³⁴ Beely Jovan Sumakul, 'E- Journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4. Tahun 2015', *E-Journal 'Acta Diurna'*, IV.4 (2015).

keyakinan agama antara anak dan orang tua, seorang anak tetap memiliki kewajiban untuk menghormati orang tuanya sepanjang hidupnya.³⁵

Perilaku anak dapat merangsang, mendorong, memotivasi, bahkan memberi umpan balik positif terhadap tindakan orangtua. Baik dalam tahap pembentukan lingkungan sosial maupun saat refleksi perilaku, telah muncul pandangan baru yang menyatakan bahwa orangtua dan anak saling memengaruhi secara bersamaan. Setiap anggota keluarga berkontribusi dalam membentuk perilaku anggota lainnya melalui interaksi timbal balik yang terus berlangsung.³⁶ Dalam komunikasi antara orangtua dan anak, terjadi pertukaran pesan atau informasi. Ketiga pasangan informan umumnya menyampaikan secara langsung kegiatan yang mereka jalani sepanjang hari, dan orangtua biasanya menanyakan hal-hal terkait sekolah kepada anak mereka. Namun, tidak semua informasi yang dimiliki oleh anak dapat mereka sampaikan kepada orangtuanya.³⁷

Komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dan seharusnya dilakukan secara rutin. Namun, pada kenyataannya, anak sering kali menunjukkan sikap diam dan enggan berbicara ketika diajak berkomunikasi oleh orangtuanya. Saat memasuki masa remaja, anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, dan ketika pulang, mereka biasanya hanya beristirahat di kamar dengan pintu tertutup. Bahkan saat keluar sebentar untuk makan, mereka hanya berbicara seperlunya dan menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang singkat.³⁸

³⁵ Cindenia Puspa Sari and Nur Aqil Fitri, 'Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Lhokseumawe', *Jurnal Jurnalisme*, 7.2 (2018), 136 <<https://doi.org/10.29103/jj.v7i2.2932>>.

³⁶ Yang Mengalami Depresi, 'Kata Kunci: Depresi, Komunikasi Authoritarian, Komunikasi Permissive', 1.2 (2009), 80–93.

³⁷ Mahasiswa Program and others, 'Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini'.

³⁸ Lisa Andriyani, 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja', 1.2 (2023), 225–41.

Islam telah mengajarkan kita tentang pentingnya patuh terhadap orang tua, baik dalam sikap maupun berbicara berdasarkan pada ayat Al- Qur'an berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahan:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.³⁹

Surah Al-Isra ayat 23 menjelaskan bahwa setelah perintah mentauhidkan Allah, manusia diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya saat mereka telah lanjut usia. Dalam kondisi tersebut, anak diminta untuk memperlakukan orang tuanya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, bahkan dilarang mengucapkan kata-kata kasar atau menunjukkan sikap kesal, seperti mengucapkan "ah" atau membentak. Sebaliknya, anak diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut dan penuh penghormatan. Ayat ini menekankan pentingnya komunikasi yang santun, empatik, dan bermartabat antara anak dan orang tua, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dan bentuk ketaatan kepada Allah.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak sering menjadi sumber kesulitan bagi remaja. Ketidakmampuan remaja dalam beradaptasi dengan perubahan diri dapat mengakibatkan berbagai masalah, mulai dari kurangnya percaya diri, perasaan terisolasi, perilaku menyimpang, hingga masalah kesehatan mental yang lebih berat seperti depresi, kecemasan, dan self-harm. Oleh karena itu,

³⁹ CNN Indonesia, Surat Al- Isra ayat 23, 2024

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting. Komunikasi yang efektif memberikan rasa aman kepada anak, yang kemudian mendorong keterbukaan dan keyakinan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap tantangan.⁴⁰

c. Tindak kejahatan

Menurut R. Soesilo, secara yuridis, kejahatan diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang. Sementara itu, dari sudut pandang sosiologis, kejahatan merujuk pada tindakan atau perilaku yang tidak hanya merugikan korban, tetapi juga sangat merugikan masyarakat, terutama dengan hilangnya keseimbangan, ketentraman, dan ketertiban. Kejahatan merupakan masalah sosial yang dihadapi tidak hanya oleh Indonesia atau negara tertentu, tetapi oleh seluruh masyarakat dunia. Kejahatan adalah fenomena universal, yang tidak hanya meningkat dalam jumlah tetapi juga semakin serius dari segi kualitasnya jika dibandingkan dengan masa lalu. Salah satu jenis kejahatan adalah kejahatan terhadap nyawa (*misddrijven tegen het leven*), yang melibatkan serangan terhadap nyawa orang lain. Kepentingan hukum yang dilindungi dalam kejahatan ini adalah nyawa manusia (*leven*).⁴¹

kejahatan" berasal dari istilah *crime* atau *misdaad*, yang oleh para ahli hukum diartikan dengan berbagai cara, seperti tindak pidana, peristiwa pidana, delik, atau perbuatan pidana. Meskipun demikian, semuanya merujuk pada tindakan yang melanggar hukum, yang dikenal sebagai kejahatan. Menurut Donald Taff, kejahatan adalah "*A crime is an act forbidden and mode*

⁴⁰ Ridha Afrianti, 'Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua', 6.1 (2020), 37–47.

⁴¹ Amir, 'TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN PROSTITUSI ONLINE YANG DILAKUKAN MUCIKARI MELALUI APLIKASI MICHAT (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2017-2019)', *Jurnal Komunikasi*, 106 (2021), 70.

punishable by some," yang berarti kejahatan adalah pelanggaran terhadap hukum pidana.⁴²

Secara etimologis, kejahatan merujuk pada tindakan manusia yang bersifat jahat, seperti membunuh, mencuri, merampok, menipu, merusak, dan lain-lain. Dalam pengertian yuridis, kejahatan dibatasi sebagai perbuatan yang ditetapkan oleh negara. Meskipun Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak menjelaskan secara rinci mengenai tindak pidana, delik tersebut diatur dalam buku kedua KUHP, yaitu pada Pasal 104 hingga Pasal 488.⁴³

Perbuatan jahat berasal dari alam nilai, sehingga penafsiran terhadap tindakan atau perilaku tersebut sangat bersifat relatif. Kerelatifan ini terletak pada penilaian yang diberikan oleh masyarakat tempat perbuatan itu terjadi. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dan golongan dengan variasi kehidupan yang beragam. Perbedaan dalam kehidupan masyarakat ini tercermin dalam ciri-ciri khas kebudayaan manusia.⁴⁴

d. Kejahatan *cyber crime* sobis

Menurut Gregory, *cyber crime* merujuk pada jenis kejahatan virtual yang memanfaatkan media komputer yang terhubung ke internet serta mengeksploitasi komputer lain yang juga terhubung dengan internet. Adanya celah-celah keamanan dalam sistem operasi menyebabkan kelemahan yang membuka peluang bagi hacker, cracker, dan script kiddies untuk masuk ke dalam komputer tersebut. Sementara itu, menurut Tavani, *cyber crime*

⁴² Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Kejahatan Kekerasan Dalam Kriminologi', 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

⁴³ Ade Dwi Utami, 'Topo Santoso Dan Eva Achjani Zulfa, 'Kriminologi'', Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010. Hal. 21', *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7.2 (2012), 138–52.

⁴⁴ Nisa Fadhillah, *kriminologi*

didefinisikan sebagai "kejahatan yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi cyber dan terjadi di dunia maya."⁴⁵

Sobis, singkatan dari Social Business, adalah penipuan yang menggunakan perantara melalui internet, telepon, dan SMS. Istilah '*Sobis*' menjadi trending bahasa di wilayah Sulawesi Selatan. istilah "*Sobis*" hanya dikenal sebagai penipuan online. Akibat aktivitas *Sobis* di beberapa kalangan masyarakat, penipuan online (*Sobis*) telah menjadi pekerjaan utama, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mereka yang terkena dampak manfaat *Passobis*.⁴⁶

Passobis adalah penipuan yang dilakukan di dunia online yang berdampak negatif terhadap orang lain, *Passobis* adalah jenis penipuan online yang dilakukan oleh warga tiroang yang menggunakan jaringan online untuk menipu masyarakat umum. *Passobis* terkenal dengan kerja sama timnya. Pasalnya, aktivitas ini memerlukan lebih dari satu orang untuk melakukan tugas ini agar dapat menjalankannya dengan baik. Karena penipuan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan tim, Karena penipuan ini akan berhasil jika hanya satu orang yang menjalankannya, Akan membingungkan.⁴⁷

Dalam metode ini, pelaku berpura-pura memberikan hadiah kepada korbannya melalui telepon atau pesan singkat. Namun, tujuan sebenarnya mereka adalah memanipulasi dan menipu korbannya. biasanya beroperasi pada malam hari dengan tujuan mengganggu mental korban dan membuat mereka rentan membocorkan data pribadi atau mentransfer uang melalui dompet digital atau *mobile banking*.

⁴⁵ Mohd Yusuf Dm, Addermi, and Jasmine Lim, 'Kejahatan Phising Dalam Dunia Cyber Crime Dan Sistem Hukum Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.5 (2022), 8018–23.

⁴⁶ Masra Asri, skripsi: *Analisis jaringan komunikasi pada Passobis di kabupaten sidrap (sidenreng rappang)*, (pare-pare: IAIN PAREPARE), h.30

⁴⁷ Muhammad Hasyim Yahya, skripsi: *fenomena sosial penipuan melalui sistem online passobis (studi kasus pada masyarakat tandru tedong kabupaten sidrap)*. (makassar: unismuh makassar), h.36

Menurut para ahli, modus *Passobis* yang banyak digunakan saat ini hampir sama dengan modus rekayasa sosial. Pelaku cenderung mengeksploitasi kesalahan untuk memanipulasi individu dan mendapatkan data privasi sensitif. Hal ini menimbulkan kerugian yang besar bagi korban baik secara finansial maupun psikologis. Banyak korban menjadi depresi dan kehilangan kepercayaan terhadap teknologi digital setelah diperdagangkan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap penipuan jenis ini. Pelaku *Passobis* biasanya menggunakan berbagai cara untuk menipu, seperti mengaku sebagai pihak resmi atau mengatasnamakan teman atau kerabat korban.⁴⁸

e. Pengertian Remaja

Remaja, menurut Sarwono adalah masa perkembangan di mana seseorang mencapai kematangan seksual dan tanda-tanda seksual sekunder pertama kali muncul. Dari anak-anak menjadi dewasa, perkembangan psikologis dan pola identifikasi individu berubah, bersama dengan peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke kondisi yang relatif mandiri.

Menurut Rice, masa remaja adalah periode peralihan yang penuh dengan perubahan. Remaja harus belajar mengendalikan diri karena mereka menghadapi dua tantangan utama. Yang pertama adalah faktor eksternal, yaitu perubahan lingkungan, dan yang kedua adalah faktor internal yaitu sifat didalam diri remaja membuat mereka lebih bergejolak dari pada orang dewasa lainnya.⁴⁹ Masa remaja adalah periode transisi yang krusial dalam kehidupan manusia, di mana terjadi perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Selama masa ini, individu mengalami pertumbuhan pesat baik secara fisik maupun mental, termasuk kematangan seksual yang ditandai dengan pubertas.

⁴⁸ Yulius puguh adi widodo “*modus penipuan terbaru di dunia digital*”, rr.co.idPassobis, diakses pada tanggal 02 mei 2024

⁴⁹ Hikmandayani, S.ST., M. Keb, *Psikologi Perkembangan Remaja (psikologi perkembangan awal: aspek fisik)*, (jawa tengah: Eureka Media Aksara, 2023), h.1

Masa remaja merupakan jembatan antara dunia anak-anak yang sederhana dan dunia dewasa yang kompleks, di mana individu mulai membentuk identitas diri yang unik dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai peran dalam kehidupan.⁵⁰

Masa remaja sangat diminati karena karakteristiknya yang unik dan peranannya yang penting dalam kehidupan orang dewasa. Proses perkembangan remaja dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (11-14 tahun). Individu mengalami perubahan signifikan dalam perkembangannya. Mereka mulai melepaskan diri dari peran sebagai anak-anak dan berusaha membangun kemandirian. Fokus utama pada tahap ini adalah penerimaan terhadap perubahan fisik dan pembentukan identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya.
- b. Masa remaja pertengahan (13-17 tahun). Hubungan dengan teman sebaya tetap penting, namun remaja juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Mereka berusaha mengendalikan emosi dan perilaku, serta mulai merencanakan masa depan, termasuk pilihan karir⁵¹
- c. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun). Masa peralihan dari remaja ke dewasa, yang sering disebut masa adolesen akhir, umumnya terjadi pada rentang usia 18-21 tahun. Walaupun begitu, banyak individu yang lebih tua dari usia tersebut masih bergantung pada orang tua dalam hal finansial dan pengambilan keputusan. Namun, pada umumnya remaja akhir sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan, seperti pemahaman terhadap norma-norma sosial, perencanaan masa depan yang lebih jelas dan kemampuan berpikir yang lebih rasional⁵²

⁵⁰ Adristinindya Citra Nur Utami, santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, jurnal pekerjaan sosial, vol.4 2021, universitas padjajaran, hal.155

⁵¹ Ermis Suryana Dkk, *Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mandala Education vol.8 2022, h. 1919

⁵² Riryn farmawaty, *memahami psikologi remaja*, jurnal reforma, vol.4 2017, h.56

Secara psikologis, masa remaja adalah saat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dewasa, terutama dalam hal perubahan pikiran. Pemikiran remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, menurut teori kognitif piaget fase ini memberi mereka kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan hipotesis. Saat proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada masa remaja, kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dapat dilakukan dengan baik.⁵³

a) Ciri-ciri Remaja

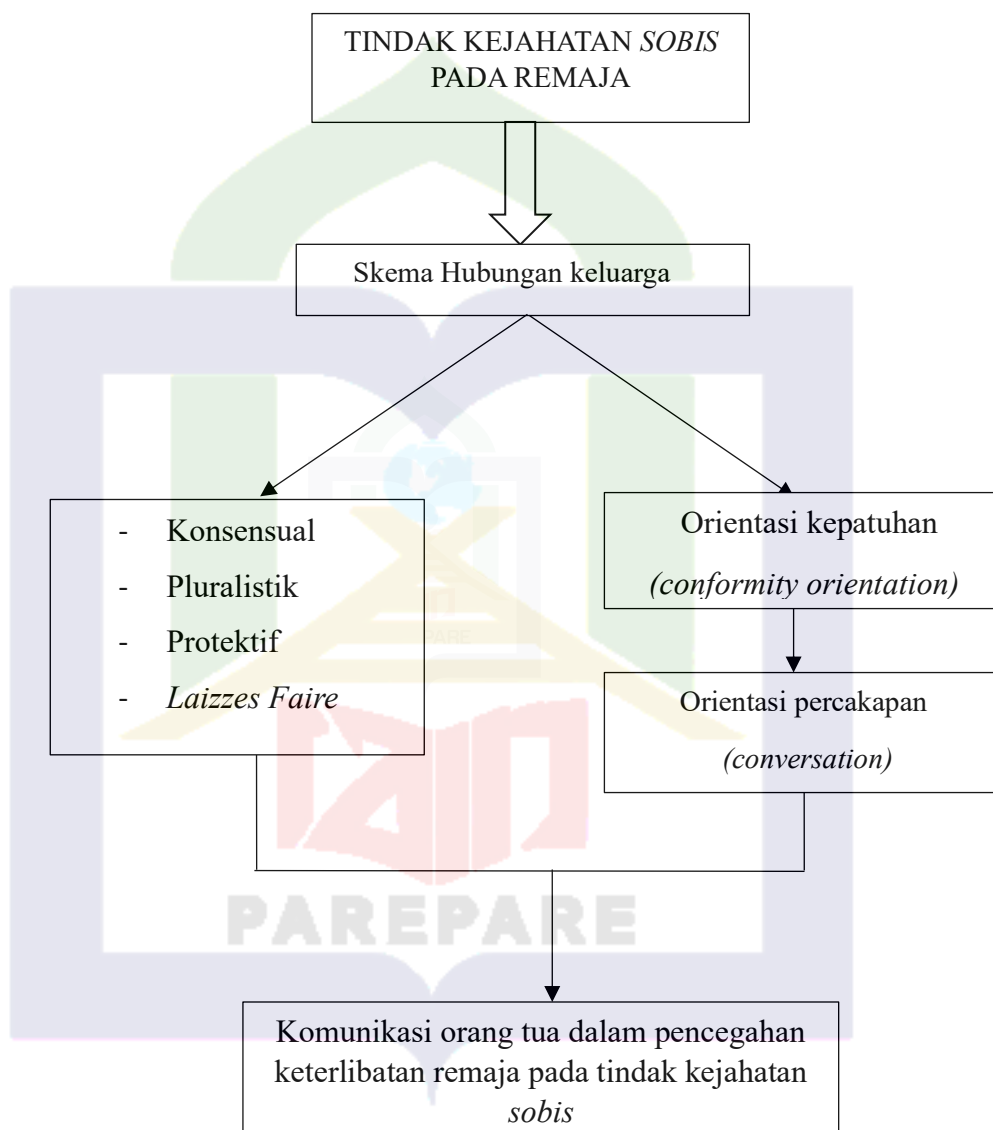
Remaja mulai menyuarakan pendapat mereka. Ini dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan, dan remaja mungkin dijauhkan dari keluarganya karena bias. Remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman-temannya daripada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi kurang penting.

1. Remaja mengalami perubahan fisik yang besar dalam hal pertumbuhan dan seksualitas mereka. Perasaan seksual baru dapat menakutkan, membingungkan, dan menyebabkan rasa salah dan frustrasi.
2. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*overconfidence*), dan ini bersama dengan emosi yang biasanya meningkat, membuat sulit menerima nasihat dan pengarahan dari orangtua mereka

⁵³ Marta Ragillia Simanjuntak Dkk, *ANALISIS PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOLOGI PADA REMAJA*, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humainora vol.3 2024, h.1440

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir komunikasi orang tua dalam pencegahan keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis* di dapat dilihat sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan arti dari fenomena yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata, bukan angka, yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data-data ini kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna tersembunyi.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana komunikasi orang tua kepada remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat.⁵⁴ Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat tersebut memandang dan menjalani kehidupan mereka. Pemahaman ini tidak didepatkan dari teori yang sudah ada, tetapi dari hasil pengamatan dan analisis terhadap data yang diperoleh dilapangan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan lokasi penelitiannya ialah di kabupaten pinrang tepatnya di Kecamatan Tiroang karena lokasi ini merupakan daerah yang memiliki para pekerja *sobis* atau *passobis*.

⁵⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan. Kegiatan penelitian akan di mulai setelah seminar proposal dengan fokus utama pengumpulan data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

C. Fokus penelitian

Sesuai dengan judul ini, Penelitian ini nantinya akan difokuskan kepada orang tua yang akan melakukan pencegahan kejahatan pada remaja untuk mencegah remaja pada tindak kejahatan *sobis* di Kecamatan tiroang. Fokus penelitian ini berupaya untuk menggali pola komunikasi orang tua yang efektif dalam mencegah keterlibatan remaja dalam kejahatan sosial bisnis (*sobis*). Dengan melihat berbagai dimensi komunikasi, pengaruh lingkungan sosial, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi yang tepat dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif dalam mengurangi masalah kejahatan di kalangan remaja di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Adapun karakteristik responden peneliti yaitu:

1. Orang tua dan memiliki anak remaja laki-laki yang tidak terlibat dan terlibat pada tindak kejahatan *sobis* di Kecamatan tiroang kabupaten pinrang
2. Anak remaja laki-laki yang masuk kategori remaja awal, remaja madya dan remaja akhir yang tidak terlibat dalam kejahatan *sobis*

D. Jenis dan sumber Data

Penelitian ini akan menggabungkan data yang diperoleh langsung dari partisipan (data primer) dengan data yang sudah ada, seperti statistik atau dokumen lain (data sekunder). Pemilihan peserta penelitian di lakukan secara cermat, dengan fokus pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Metode pemilihan ini di sebut *purposeful sampling*, dimana peneliti sengaja memilih peserta yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

1. Data primer

Data primer adalah fondasi dari setiap penelitian yang baik. Ini adalah informasi mentah yang belum diolah, yang dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kita ajukan. Tanpa data primer yang akurat dan relevan, kita tidak dapat menarik kesimpulan yang valid atau membuat keputusan yang tepat berdasarkan hasil penelitian kita.⁵⁵

Data primer dalam penelitian ini di dapatkan langsung dari wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan. Data ini berbentuk kualitatif yang kaya dan detail di peroleh dari polisi atau penegak hukum yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus kriminalitas remaja, dan orang tua atau keluarga remaja yang berisiko untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga terkait pencegahan.

3. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang di kumpulkan peneliti yang di peroleh berdasarkan banyak sekali asal yang sudah terdapat dimana peneliti yang berperan primer pada data sekunder ini. Data sekunder bisa di peroleh melalui banyak sekali literatur yang terdapat. Data sekunder asal berdasarkan laporan tahunan berdasarkan forum kepolisian mengenai kriminalitas remaja, catatan atau dokumen yang tertulis, baik berdasarkan asal resmi juga publikasi lain yang relevan misalnya dokumen kebijakan atau acara pemerintah terkait pencegahan kejahatan remaja, remaja atau kitab akademik dan studi perkara terkait komunikasi pencegahan kriminalitas.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan fondasi dari setiap penelitian. Kita melakukan penelitian agar mendapatkan data yang bisa di gunakan untuk

⁵⁵ Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd.dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (konsep, teknik&prosedur analisis) h.122

menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Ada berbagai metode yang bisa di gunakan untuk mengumpulkan data, mulai dari mengamati langsung hingga melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap fenomena sosial atau perilaku individu. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data primer yang bersifat deskriptif dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian.⁵⁶ Observasi awal digunakan untuk merumuskan masalah penelitian, sedangkan observasi lanjutan berfungsi sebagai trigulasi data dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Metode penelitian observasi dalam studi komunikasi orang tua untuk pencegahan keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan *Sobis* di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, digunakan untuk mengamati secara langsung pola interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga atau komunitas. Observasi ini dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, dengan pendekatan terstruktur atau tidak terstruktur, guna memperoleh data mengenai bagaimana orang tua menyampaikan pesan-pesan moral, aturan, serta bentuk pengawasan terhadap anak. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam membentuk perilaku positif remaja dan mencegah mereka dari pergaulan yang mengarah pada tindak kriminalitas. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap dinamika komunikasi yang tidak terungkap dalam wawancara atau kuesioner, sehingga

⁵⁶ Djam'an Satory dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 105.

memberikan gambaran yang lebih utuh tentang peran komunikasi orang tua dalam konteks sosial setempat.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah cara umum untuk mengumpulkan data. Melaksanakan teknik wawancara berarti berkomunikasi atau berbicara antara pewawancara dan terwawancara dengan tujuan mengumpulkan informasi dari wawancara. Informan untuk penelitian kualitatif adalah wawancara.⁵⁷ Wawancara ini berfungsi untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok mengenai bagaimana komunikasi krisis dilakukan dalam upaya mencegah keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan *sobis*.

Metode wawancara dalam penelitian komunikasi orang tua dalam pencegahan keterlibatan remaja pada tindak kejahatan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, seperti orang tua, remaja, tokoh masyarakat, atau pihak sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, sikap, dan strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam membimbing anak mereka agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang atau tindak kejahatan. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur (dengan pertanyaan yang sudah disiapkan), semi-terstruktur (pertanyaan pokok disiapkan, tapi memungkinkan eksplorasi lebih lanjut), atau tidak terstruktur (bersifat terbuka dan fleksibel). Metode ini sangat berguna untuk memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang membentuk pola komunikasi di dalam keluarga, serta untuk menggali faktor-faktor yang mungkin tidak tampak dalam observasi langsung.

⁵⁷ Satory dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 129

Tabel 3.1
Daftar informan dalam penelitian

No	Jenis kelamin	Pekerjaan	karakteristik
1	Perempuan	IRT	Memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan
2	Perempuan	IRT	Memiliki anak remaja laki-laki
3	Perempuan	IRT	Memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan
4	Perempuan	IRT	Memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan
5	Pria	BURUH	Memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan
6	Pria	PETANI	Memiliki anak remaja laki-laki
7	Pria	PETANI	Memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan
8	Pria	PETANI	Memiliki anak laki-laki dan perempuan
9	Pria	PELAJAR	Anak remaja yang tidak terlibat kejahatan <i>sobis</i>
10	Pria	PELAJAR	Anak remaja yang tidak terlibat kejahatan <i>sobis</i>
11	Pria	PELAJAR	Anak remaja yang tidak terlibat kejahatan <i>sobis</i>

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen ini bisa berupa catatan, laporan, surat, atau jenis tulisan lainnya. Data yang diperoleh dari dokumentasi umumnya merupakan data sekunder, yang artinya data tersebut sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh orang lain.⁵⁸

Metode dokumentasi dalam penelitian komunikasi orang tua dalam pencegahan keterlibatan remaja pada tindak kejahatan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mengumpulkan berbagai dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berupa catatan kegiatan keluarga, data dari kepolisian atau lembaga sosial, foto-foto kegiatan orang tua dan anak, hingga dokumen kebijakan lokal terkait pembinaan remaja. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara, karena dapat memberikan informasi historis dan administratif yang lebih objektif serta memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi membantu peneliti untuk memahami konteks sosial dan kultural dari komunikasi orang tua, serta mengetahui sejauh mana peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung upaya pencegahan keterlibatan remaja dalam kejahatan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan penelitian, Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, sumber data, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai

⁵⁸ Hardani, S.Pd., M. Si dkk, *metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu

teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perubahan atau konsistensi dalam data.⁵⁹

Dalam menggunakan triangulasi untuk memvalidasi data dari berbagai sudut pandang misalnya mengumpulkan data dari berbagai sumber (remaja, orang tua, atau polisi) atau menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeleliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode melibatkan perbandingan informasi atau data melalui pendekatan yang beragam. Dalam penelitian kualitatif, yang lazim menggunakan wawancara, observasi, dan survei, triangulasi diterapkan untuk memverifikasi keandalan informasi dan mendapatkan gambaran yang komprehensif. Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan terstruktur, atau mengombinasikan wawancara dan observasi untuk menguji validitas data. Selain itu, melibatkan informan yang berbeda juga menjadi cara untuk memvalidasi informasi. Dengan memanfaatkan berbagai perspektif, diharapkan hasil penelitian akan mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi tahap ini diterapkan ketika keakuratan data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian dipertanyakan.

2. Triangulasi antar-peleliti

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.433

Triangulasi antar-peneliti melibatkan penggunaan lebih dari satu individu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diyakini dapat memperdalam pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Namun, penting untuk memastikan bahwa kolaborator yang terlibat memiliki pengalaman penelitian yang relevan dan bebas dari potensi konflik kepentingan, guna menghindari kerugian bagi peneliti dan munculnya bias baru dari sumber data. Tujuan utama triangulasi ini adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui beragam metode dan sumber data. Sebagai contoh, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, sebagai jenis triangulasi pertama yang dibahas, berfokus pada pengujian data melalui berbagai informan yang relevan dengan informasi yang diteliti. Proses pengecekan data yang terkumpul selama penelitian melalui beragam sumber atau informan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur & Andarusni, 2020). Dengan teknik serupa, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan untuk memperkuat temuan.⁶⁰

G. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya kita membangun teori atau pemahaman dari data yang kita kumpulkan. Data kualitatif berupa kata-kata, bukan angka, dan biasanya diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen. Proses analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, pengkategorian,

⁶⁰ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>.

dan penafsiran data secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar mudah dipahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mengumpulkan pola-pola, memilih apa yang penting untuk diselidiki, dan mengambil kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁶¹ Penelitian ini menggunakan model analisis data miles dan huberman yang terdiri dari tiga proses utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses selektif yang bertujuan untuk menyaring, mengorganisasikan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Proses ini melibatkan pemilihan informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, serta eliminasi data yang dianggap tidak relevan atau redundant. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk menghasilkan kumpulan data yang lebih terfokus, koheren, dan mudah diinterpretasi, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi di dalam data.

2. Penyajian data (Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap akhir dari analisis data yang melibatkan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Proses ini mencakup pemilihan format yang tepat, seperti narasi, tabel, grafik, atau diagram, untuk menggambarkan temuan penelitian secara jelas dan ringkas. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk memvisualisasikan pola, tema, dan kategori yang muncul dalam

⁶¹ Sirajuddin saleh, S, Pd., M. Pd, *Analisis Data Kualitatif*, (pustaka ramadhan, bandung)

data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu, penyajian data juga berfungsi untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca dengan cara yang efektif dan efisien.⁶²

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah proses menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti empiris yang kuat. Kesimpulan awal yang diajukan pada tahap ini bersifat sementara dan masih terbuka untuk revisi. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan kesimpulan awal dengan data yang telah dikumpulkan. Jika terdapat konsistensi yang kuat antara kesimpulan dengan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan kredibel. Namun, jika ditemukan kontradiksi atau ketidaksesuaian, maka kesimpulan perlu direvisi atau bahkan ditolak.

⁶² Rony Zulfirman, *Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam 1 medan*, (universitas muhammadiyah sumatra utara)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawal dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan melalui observasi terlebih dahulu di Kecamatan tiroang dan melakukan wawancara dengan beberapa orang tua remaja dan remaja. Informan peneliti adalah orang tua yang memiliki anak seorang remaja laki-laki yang rentan terlibat dalam kejahatan, remaja laki-laki yng termasuk dalam remaja awal, madya, dan remaja akhir. Masing-masing informan diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara. Berikut adalah hasil wawancara penulis kepada informan

1. komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*

a) *Percakapan orang tua dan strategi percakapan anak tentang bahaya sobis*

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam, penelitian ini berhasil mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman dari para orang tua Bagaimana cara Anda memastikan bahwa anak memahami aturan keluarga terkait dengan pencegahan kejahatan *sobis*. adapun penjelasan dari orang tua remaja dengan ibu Ana. Berikut penjelasannya.

“kalau saya tidak bilang ka 'jangan lakukan ini jangan lakukan itu '. Tpi kukasi contoh-contoh tentang kerugiannya orang kalau *masobis* i, baik bagi korbannya maupun pelakunya. Kutekankan terus bahwa meskipun terlihat gampang dan menguntungkan sekali, jadi *passobis* itu memiliki banyak resiko bisa di tangkap. Jadi supaya tidak jadi *passobis* ya jangan sekali-kali bersama dan berteman sama orang yang kerjanya *masobis*”⁶³

⁶³ Ana, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 25 April 2025

Pernyataan responden ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang seperti menjadi *passobis* (pelaku kejahatan penipuan online), ia lebih memilih pendekatan persuasif daripada langsung melarang secara keras. Artinya, orang tua tidak serta-merta memberi perintah seperti, "jangan lakukan ini" atau "jangan lakukan itu," tetapi lebih fokus pada memberikan contoh konkret dan penjelasan tentang akibat buruk dari tindakan tersebut.

Responden menyampaikan kepada anak bahwa menjadi *passobis* memang mungkin terlihat mudah atau menguntungkan dari luar, namun sebenarnya memiliki risiko yang sangat besar, baik bagi pelaku maupun korban. Ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut bisa membuat pelaku berurusan dengan hukum, bahkan sampai ditangkap pihak berwajib. Dengan menekankan risiko-risiko tersebut, orang tua berharap anak mampu berpikir secara logis dan mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum mengikuti perilaku yang salah.

Selain itu, responden juga memberikan pesan penting kepada anak agar berhati-hati dalam memilih pergaulan. Ia menyarankan agar anak menjauhi teman-teman yang terlibat dalam tindakan *masobis*, karena lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Prinsipnya, mencegah anak terlibat dalam kejahatan tidak cukup hanya dengan melarang, tapi juga dengan membekali mereka pemahaman dan penilaian yang baik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Selanjutnya ibu sunre juga mengungkapkan Bagaimana Anda menerapkan aturan atau nilai-nilai khusus dalam keluarga yang dapat menghindarkan anak Anda dari terlibat dalam kejahatan *sobis*. Berikut penjelasannya.

“Kalo di rumah saya ada waktu khusus seperti aturan. Anakku saya harus natanyaka bilang mau kemana, sama siapa kalo keluar, dan jam berapa baru pulang. Jadi klo ada tidak sesuai sama yang natanyakan ka,

kalo begitu harus natanyaka biasa natelpon ka. Kutanya terus juga itu untuk jaga dirinya baik hindari perbuatan bahaya.”⁶⁴

Pernyataan dari responden ini menunjukkan bahwa dalam lingkup keluarga, orang tua menerapkan aturan yang jelas dan terstruktur untuk menjaga perilaku anak, khususnya dalam hal aktivitas di luar rumah. Responden menjelaskan bahwa di rumahnya terdapat waktu khusus yang diatur sebagai bentuk pengawasan dan tanggung jawab anak. Setiap kali anak ingin keluar rumah, ia diwajibkan untuk memberitahukan terlebih dahulu ke mana tujuannya, dengan siapa ia pergi, dan pukul berapa akan kembali ke rumah.

Aturan ini bukan dimaksudkan untuk mengekang kebebasan anak, melainkan sebagai bentuk perlindungan dari orang tua agar anak tetap berada dalam pengawasan yang wajar. Jika anak ternyata melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan informasi awal, orang tua akan segera menghubungi untuk memastikan kondisi anak. Dalam hal ini, komunikasi menjadi aspek penting yang dijaga oleh orang tua untuk menghindari risiko dan potensi bahaya yang mungkin terjadi di luar rumah.

Selain sebagai bentuk kontrol, pendekatan ini juga bertujuan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keterbukaan dalam diri anak. Anak dibiasakan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas keputusan dan kegiatannya. Dari sisi orang tua, ini adalah bentuk pencegahan agar anak tidak terlibat dalam pergaulan yang menyimpang atau tindak kejahatan, seperti menjadi pelaku kekerasan, geng jalanan, atau kejahatan lainnya.

Selanjutnya tanggapan dari ibu sunre menanggapi bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan atau moral pada anak remaja yang spesifik terkait dengan bahaya dalam keterlibatan pada kejahatan sobis. Berikut tanggapannya.

⁶⁴ Sunre, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 25 April 2025

”saya jelaskan kalau *sobis* itu selain bahaya dilakukan dan akan merusak citra diri sendiri dan juga merusak nama baik keluarga, jika dilakukan akan mendapatkan dosa karna kita menipu dan membohongi orang kan perbuatan dosa yang diajarkan di agama. Selalu kutanya kalau cari rejeki itu dengan cara yang halal jangan sesekali mencuri, kan kalau masobis itu sudah menipu, membohongi jadi itu sangat perbuatan dosa, selain dosa itu juga bisa kita kena hukuman ditahan oleh polisi”⁶⁵

Pernyataan responden ini menggambarkan bahwa dalam mendidik anak, ia tidak hanya menekankan aspek sosial dan hukum, tetapi juga memasukkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama dalam mencegah anak terlibat dalam tindakan menyimpang, khususnya menjadi *sobis* sebuah istilah yang merujuk pada pelaku penipuan online. Responden menyampaikan kepada anak bahwa perbuatan seperti menipu, mencuri, atau membohongi orang lain bukan hanya merugikan orang lain secara langsung, tetapi juga akan berdampak buruk terhadap citra diri sendiri dan nama baik keluarga.

Lebih dari itu, responden menekankan bahwa tindakan seperti itu merupakan perbuatan dosa dalam ajaran agama. Artinya, selain merusak reputasi di mata masyarakat, tindakan kriminal juga membawa konsekuensi spiritual, karena bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang mengharamkan perbuatan menipu dan tidak jujur. Responden juga menanamkan prinsip penting kepada anak bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan cara yang halal dan jujur. Ini adalah bentuk pendidikan moral yang bertujuan membentuk karakter anak agar tidak tergoda mengambil jalan pintas yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi.

Selanjutnya tanggapan dari ibu sunre menanggapi bagaimana respon anak ketika anda menyampaikan nasehat atau informasi tentang risiko menjadi *passobis*. Berikut tanggapannya.

2025 ⁶⁵ Sunre, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 17 Mei

“kalau saya bahas-bahas lagi tentang *sobis* dia Cuma bilang “iya ma” sambil main hp tidak terlalu serius mendengarkan, jadi ya yang penting sudah kusampaikan kalau dia nadengar dengan baik pasti cerita atau bertanya kembali, tapi jarang terjadi karna terlalu fokus bermain HP”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam proses komunikasi antara dirinya dan anaknya, khususnya ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan *Sobis* Informan menyebutkan bahwa setiap kali ia mencoba membicarakan hal tersebut, respons yang diberikan oleh anaknya terkesan acuh tak acuh dan minim keterlibatan emosional. Hal ini terlihat dari kebiasaan anaknya yang hanya memberikan jawaban singkat seperti “iya ma” sembari tetap fokus bermain handphone.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa anak tidak memberikan perhatian penuh terhadap percakapan, sehingga komunikasi menjadi satu arah dan tidak menghasilkan diskusi yang mendalam. Informan menyadari bahwa yang terpenting baginya adalah telah menyampaikan apa yang ingin ia katakan, meskipun respons dari anak tidak selalu sesuai harapan. Ia beranggapan bahwa apabila anaknya benar-benar mendengarkan dengan baik, maka akan muncul tanda-tanda keterlibatan seperti bertanya lebih lanjut atau menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang dibicarakan. Namun, menurut informan, hal tersebut jarang terjadi karena perhatian anak lebih banyak tercurah pada handphone.

Selanjutnya bapak Rahman memberi tanggapan bagaimana cara melibatkan anak dalam kegiatan positif seperti keagamaan atau pekerjaan yang bermanfaat supaya anak tidak terlibat dalam pelaku kejahatan *sobis*. Berikut tanggapannya.

“Iya, sebagai orang tua, saya rasa sangat penting untuk melibatkan anak dalam kegiatan positif supaya dia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk seperti kejahatan *Sobis*. Saya sering menyuruh anak saya untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yg sifatnya positif seperti ikut shalat

2025 ⁶⁶ Sunre, Kecamatan Tiroang, *Wawancara* Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, 17 Mei

berjamaah di masjid, pengajian seperti tausiya. Selain itu, saya juga selalu menyuruh dia ikut kegiatan sosial di lingkungan yang sifatnya baik, Dengan begitu, saya harap waktunya terisi dengan hal-hal yang bermanfaat dan jauh dari pergaulan yang salah”⁶⁷

Pernyataan responden menunjukkan bahwa sebagai orang tua, ia menyadari pentingnya peran keterlibatan anak dalam aktivitas positif sebagai salah satu strategi untuk mencegah anak terpengaruh oleh lingkungan negatif, termasuk dari tindakan menyimpang seperti kejahatan *Sobis*. Dalam hal ini, responden berusaha mengarahkan anak untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah di masjid, menghadiri pengajian, serta mendengarkan tausiah. Kegiatan keagamaan ini dinilai tidak hanya membentuk karakter spiritual anak, tetapi juga memberikan pengaruh moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan keagamaan, responden juga mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Tujuannya jelas, yaitu agar waktu anak diisi dengan hal-hal yang produktif dan bernilai, sehingga mereka tidak memiliki ruang atau kesempatan untuk masuk dalam pergaulan yang menyimpang.

Dengan kata lain, pendekatan yang dilakukan oleh orang tua ini merupakan bentuk pencegahan yang bersifat aktif. Anak tidak hanya dijauhkan dari hal-hal negatif melalui larangan, tetapi justru diarahkan untuk secara aktif berinteraksi dalam lingkungan yang sehat dan mendidik. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas positif dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kepribadian anak, membentuk nilai tanggung jawab, serta memperkuat kontrol diri terhadap pengaruh buruk dari luar.

⁶⁷ Rahman, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 17 Mei 2025

Selanjutnya tanggapan bapak Hardin terkait dengan bagaimana komunikasi di keluarga saat membicarakan risiko dan dampak dari kejahatan sobis terhadap anak dan keluarga. Berikut tanggapannya.

“Kalau dirumah kami itu, komunikasi atau bicara-bicara tentang risiko jika menjadi *passobis* itu biasanya dilakukan secara Santai santai saja. Kami sering mengajak anak bicara terus terang, sebagai orang tua saya menjelaskan bahaya dan hukuman yang di dapat jika menjadi *passobis* atau kejahatan lain yang bisa merugikan diri sendiri dan keluarga. Saya selalu tekankan pada anak saya bahwa tindakan seperti itu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tapi juga bisa merusak nama baik keluarga.”⁶⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga responden, komunikasi antara orang tua dan anak terkait isu-isu penting seperti kejahatan, khususnya menjadi *passobis*, dilakukan dengan pendekatan yang santai dan terbuka. Responden menekankan bahwa mereka lebih memilih membangun suasana komunikasi yang tidak kaku agar anak merasa nyaman untuk mendengarkan dan berdiskusi. Pendekatan ini memungkinkan anak lebih mudah menerima nasihat dan memahami risiko dari tindakan menyimpang.

Dalam proses komunikasi tersebut, orang tua secara terus terang menyampaikan kepada anak tentang bahaya dan konsekuensi hukum yang bisa terjadi jika terlibat dalam kejahatan, baik itu penipuan maupun bentuk kejahatan lainnya. Penjelasan ini tidak hanya berfokus pada hukuman secara hukum, tetapi juga menyangkut dampak sosial dan moral, seperti bagaimana tindakan buruk tersebut bisa mencoreng nama baik keluarga.

Responden juga menunjukkan kesadaran bahwa perilaku anak tidak hanya akan memengaruhi masa depannya secara individu, tetapi juga membawa konsekuensi yang lebih luas terhadap lingkungan sosial dan reputasi keluarga. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan kepada anak bukan hanya larangan,

⁶⁸ Hardin, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 18 Mei 2025

tetapi juga edukasi moral dan sosial mengenai pentingnya menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga.

Untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang remaja, penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa responden. Berikut tanggapan Israq sebagai Narasumber terkait dengan apakah merasa bebas untuk menyampaikan pendapat kepada orang tua di rumah. Hasil dari wawancara tersebut dipaparkan di bawah ini.

“Kalau suasana komunikasi di rumah, menurutku lumayan santaiji tapi juga serius kalau masalah penting di bahas. Saya juga bebas kurasa untuk tanya orang tuaku kalo ada apa-apa, tapi biasa juga saya sama orang tuaku ada yang tidak nasepakati kalo ada kumaui toh, tetapi mereka masih mauji biasa dengarkan tapi tetap jika naingatkan bilng begini-begini siapa lebih baik.”⁶⁹

Pernyataan ini mencerminkan bahwa suasana komunikasi dalam keluarga responden berjalan dengan cukup baik dan terbuka. Responden merasa bahwa di rumahnya terdapat keseimbangan antara suasana santai dan serius, tergantung pada topik yang dibicarakan. Jika menyangkut hal-hal penting, komunikasi bisa menjadi lebih serius, namun tetap dalam suasana yang tidak menegangkan.

Responden juga menyampaikan bahwa ia merasa cukup bebas untuk bertanya atau berdiskusi dengan orang tuanya apabila ada hal-hal yang belum ia pahami atau ingin ia sampaikan. Ini menunjukkan adanya hubungan komunikasi dua arah yang sehat antara anak dan orang tua, di mana anak tidak merasa takut atau tertekan untuk menyampaikan pendapat maupun bertanya.

Namun, dalam proses komunikasi tersebut, tidak selalu terjadi kesepakatan antara anak dan orang tua. Responden mengakui bahwa terkadang ia memiliki keinginan yang tidak sepenuhnya disetujui oleh orang tuanya. Meskipun

⁶⁹ Israq, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 26 April 2025

demikian, orang tuanya tetap bersedia mendengarkan dan tidak langsung menolak keinginan tersebut. Mereka justru memberikan nasihat dan pandangan yang menurut mereka lebih baik, agar anak bisa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari pilihannya.

Selanjutnya tanggapan israq sebagai remaja Bagaimana komunikasi berbicara mengenai bahaya dan pencegahan kejahatan *sobis*. Apakah ini menjadi topik diskusi yang berkelanjutan. Berikut penjelasannya.

" Kalau di rumah, lumayan sering dibahas tentang *sobis*. Biasanya kalau ada berita heboh atau ada berita penangkapan *passobis*, orang tuaku langsung nabahas baru nakasima Nasehat bilang ini akibatnya kalo *masobis* orang natangkap oleh polisi terus kalo di tangkap rusakmi masa depan. Jadi, bisa dibilang sering sekali dibahas itu tentang *sobis*."⁷⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga responden, isu tentang *sobis* atau pelaku kejahatan seperti penipuan tindakan kriminal lainnya cukup sering menjadi topik pembicaraan. Terutama ketika muncul berita viral atau kasus penangkapan pelaku *passobis* yang ramai dibicarakan di media, orang tua responden biasanya langsung memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan nasihat dan peringatan kepada anak.

Orang tua tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadikannya sebagai bahan edukasi agar anak memahami risiko nyata dari perilaku kejahatan. Mereka memberikan penjelasan bahwa menjadi *sobis* bisa berakhir dengan penangkapan oleh pihak berwajib, dan jika itu terjadi, maka masa depan seseorang bisa hancur. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera secara tidak langsung dan menanamkan kesadaran bahwa tindakan melanggar hukum bukan hanya merugikan diri sendiri secara langsung, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan reputasi sosial. Responden mengakui bahwa topik tentang *sobis* sering sekali dibahas di rumah,

⁷⁰ Israq, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 26 April 2025

menandakan bahwa orang tua aktif melakukan pengawasan sekaligus pendidikan moral melalui diskusi-diskusi sehari-hari.

Selanjutnya tanggapan israq mengenai bagaimana orang tua menjelaskan konsekuensi hukum menjadi pelaku *sobis*, apakah mereka memberikan contoh kasus nyata atau lebih bersifat umum. Berikut penjelasannya.

“Kalau tentang jadi *passobis*, orang tuaku biasa jika juga natanya tentang itu. Biasanya itu selaluka natanya bilang di tangkap orang kalo jadi *pasobis*. Biasa jg najelaskan kalau yang namanya menipu itu tetap salah dan melanggar hukum. Kalau ketahuanki bisa berurusan sama polisi, kalo di tangkap, dipenjara, dan rusakmi masa depan”⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua responden aktif dalam mengingatkan anaknya agar tidak terlibat dalam tindakan kriminal, khususnya menjadi *passobis*. Komunikasi tersebut tidak selalu formal atau kaku, tetapi sering disampaikan dalam percakapan sehari-hari. Orang tua biasanya langsung menegaskan bahwa jika seseorang menjadi *passobis*, maka besar kemungkinan akan ditangkap oleh pihak berwajib.

Selain itu, orang tua juga menjelaskan secara jelas bahwa menipu adalah perbuatan yang salah secara moral dan juga melanggar hukum. Pesan yang disampaikan bukan hanya soal larangan, tetapi juga penekanan pada konsekuensi yang nyata, seperti kemungkinan ditangkap polisi, dipenjara, dan akhirnya merusak masa depan. Artinya, orang tua berusaha membangun kesadaran hukum dan moral sejak dini melalui komunikasi yang konsisten. Dengan menjelaskan risiko secara langsung, orang tua ingin anak paham bahwa setiap tindakan salah pasti ada akibatnya, dan bahwa masa depan bisa hancur jika terlibat dalam kejahatan.

Selanjutnya tanggapan dari seorang remaja yang bernama Akib memberikan tanggapan tentang Pernahkah Anda merasa tergoda untuk

⁷¹ Israq, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 26 April 2025

mencoba hal-hal yang berbau Sobis, tetapi mengurungkan niat karena ingat pesan orang tua. Berikut penjelasannya

“dulu pernah ikut-ikutan sama teman yang sudah terlibat dalam pelaku *sobis*, yang biasa kita sebut *passobis*, awalnya itu kan saya memang sering main atau keluyuran sama teman saya itu, tetapi saya memang tidak berniat untuk bergabung untuk menjadi *passobis* teman saya biasa bilang kalau ini dikerja langsung dapat uang banyak, awalnya saya berpikir dan tergiur untuk lakukan juga, tapi saya mengingat lagi pesan orang tua. Waktu itu, saya jadi berpikir kembali dan langsung mengurungkan niat untuk ikut. Saya lebih memilih untuk fokus pada hal-hal positif yang bisa membantu saya berkembang, dan saya merasa lebih tenang karena nggak terlibat setelah melihat apa yang terjadi ketika kami ketahuan sudah menipu dan mendapat konsekuensinya berurusan dengan polisi.”⁷²

Maksud dari hasil wawancara tersebut adalah untuk menggambarkan pengalaman seorang remaja yang awalnya sempat tergoda untuk terlibat dalam kejahatan *Sobis* pengaruh teman, namun berhasil mengurungkan niat tersebut berkat ingatannya pada pesan orang tua yang selalu mengingatkan tentang bahaya dan konsekuensi dari tindakan yang melanggar hukum. Dalam cerita tersebut, remaja ini mengungkapkan bahwa meskipun ia sempat ikut berkumpul dan bergaul dengan teman-temannya yang terlibat dalam kejahatan *Sobis*, ia tidak punya niat awal untuk ikut serta menjadi bagian dari pelaku. Namun, karena teman-temannya sering menawarkan keuntungan yang cepat, seperti mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat, remaja tersebut mulai merasa tergiur dan terpengaruh oleh tawaran tersebut.

Namun, pada saat itu juga, ia teringat pesan orang tua yang sering menekankan bahwa segala sesuatu yang tampak terlalu mudah dan cepat biasanya mengandung risiko besar dan bisa berujung pada masalah. Kesadaran ini membuatnya berpikir ulang dan akhirnya memutuskan untuk tidak terlibat lebih jauh dalam kegiatan tersebut. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan

⁷² Akib, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 18 Mei 2025

bahwa terlibat dalam kejahatan *sobis* bisa merusak masa depan dan reputasi, yang mana terbukti ketika teman-temannya yang ikut serta dalam penipuan tersebut akhirnya ketahuan dan berurusan dengan polisi. Melihat konsekuensi yang dihadapi teman-temannya membuat remaja ini semakin yakin bahwa memilih jalan yang benar dan menghindari hal-hal negatif jauh lebih penting.

Hasil wawancara ini menunjukkan betapa besar pengaruh pesan moral dan nasihat orang tua dalam membentuk keputusan remaja tersebut. Meskipun ia sempat tergoda oleh keuntungan instan yang dijanjikan oleh teman-temannya, kesadaran akan dampak buruk dan ancaman hukum yang dapat merusak masa depan membantunya untuk memilih jalan yang lebih positif. Pengalaman ini juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam mencegah keterlibatan dalam kejahatan serta membekali anak dengan kesadaran akan risiko yang dapat muncul dari tindakan yang tampak menguntungkan secara sesaat. Dengan demikian, wawancara ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral dan menjaga anak-anak mereka agar tetap berada di jalur yang benar, meskipun godaan dari lingkungan pergaulan bisa cukup kuat.

2. Strategi kepatuhan anak terhadap orang tua

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam, penelitian ini berhasil mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman dari para orang tua dan remaja Bagaimana strategi kepatuhan anak terhadap orang tua. adapun penjelasan dari remaja Khaesar. Berikut penjelasannya.

“Iya, pasti saya patuh sama nasihat dan larangan yang naberikan kedua orang tuaku selama itu tidak terlalu mengekang, karna kita yang masih anak muda butuh sedikit kebebasan, tapi bukan kebebasan untuk melakukan kejahatan-kejahatan tapi kita juga butuh kebebasan bisa kesana kemari sama teman-teman.”⁷³

⁷³ Khaesar, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 24 Mei 2025

Maksud dari responden ini menggambarkan dinamika yang cukup umum dalam hubungan antara orang tua dan anak muda terkait kepatuhan terhadap nasihat dan aturan yang diberikan oleh orang tua. Responden menyatakan bahwa dia bersedia mematuhi nasihat dan larangan dari orang tuanya, namun dengan syarat bahwa aturan tersebut tidak bersifat terlalu mengekang atau membatasi secara berlebihan kebebasan pribadinya sebagai seorang anak muda.

Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan penting yang dimiliki oleh remaja atau anak muda, yaitu kebutuhan akan ruang kebebasan. Mereka ingin mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menjalani pengalaman sosial yang penting dalam proses perkembangan. Namun, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang masih dalam koridor nilai dan norma yang dapat diterima, khususnya yang menolak segala bentuk tindakan negatif seperti kejahatan.

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan yang diharapkan oleh anak muda antara kontrol dari orang tua dan ruang kebebasan yang mereka perlukan. Mereka tidak ingin merasa dikekang secara berlebihan, Selain itu, ini juga menandakan bahwa anak muda sadar akan batasan-batasan moral dan sosial yang harus dijaga, seperti tidak terlibat dalam tindak kejahatan. Mereka ingin membuktikan bahwa kebebasan yang mereka minta bukan untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, melainkan sebagai bagian dari proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter.

Selanjutnya, Khaesar sebagai remaja menambahkan tanggapan tentang apa yang biasanya membuat sulit untuk mematuhi keinginan atau nasihat dari orang tua. Berikut penjelasannya

“Kalau yang biasa membuat sulit kupatuhi larangan orang tua itu seperti memilih teman kadang kalau ada temanku natanyaka lagi bilang baik ji gah temanku, padahal bisa jika juga bedakan mana bisa diajak berteman mana

yang tidak boleh diajak berteman dan seperti saya bilang tadi yang saya bilang kita anak muda kadang juga mau sedikit kebebasan, tapi tidak sampai ikut-ikutan terlibat dalam kejahatan apalagi sampai menjadi *passobis*".⁷⁴

Jawaban dari responden ini menggambarkan bagaimana anak muda mengalami kesulitan dalam mematuhi larangan orang tua, khususnya terkait dengan pilihan pergaulan atau teman. Ini menunjukkan adanya konflik internal antara pendapat orang tua dan pengaruh teman sebaya, yang memang sangat kuat dalam kehidupan anak muda. Mereka sering dihadapkan pada situasi di mana teman memberikan informasi atau tekanan yang bertentangan dengan nasihat orang tua, sehingga membuat mereka bingung dalam menentukan sikap yang tepat.

Namun, responden juga menegaskan bahwa dia sebenarnya mampu membedakan mana teman yang baik dan mana yang tidak layak untuk diajak berteman. Jadi, meskipun ada tekanan dari lingkungan pergaulan, dia tetap berusaha memilah dan memilih teman yang positif. Selain itu, responden juga menekankan bahwa sebagai anak muda, mereka memang membutuhkan kebebasan untuk berekspresi dan bersosialisasi, tetapi kebebasan itu tidak berarti mereka akan ikut-ikutan dalam perilaku negatif seperti kejahatan atau menjadi *passobis*. Dengan kata lain, mereka ingin punya ruang untuk beraktivitas dan bersosialisasi, tapi tetap sadar akan batasan yang tidak boleh dilanggar demi menjaga diri dan masa depan mereka.

Selanjutnya tanggapan dari Khaesar mengenai Apa yang menjadi alasan untuk patuh terkait berbagai larangan orang tua agar tidak terlibat dalam tindak kejahatan *sobis*. Berikut tanggapannya.

“Yah alasanku kalau di tanya kenapa patuh terkait larangan yang orang tuaku berikan kepada saya terutama tentang larangan agar tidak terlibat dalam tindak kejahatan *sobis* itu yah karna saya yakin apa yang orang tuaku

⁷⁴ Khaesar, Kecamatan Tiroang, Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, 24 Mei 2025

larang tentu demi kebaikan ku sendiri dan ketika saya melanggar aturan yang orang tuaku larang pasti akan berdampak buruk bagi saya kedepannya, makanya setiap apa yang orang tuaku bilang patuhka, salah satu contohnya yah itu jangan menjadi *passobis* ini jelas larangan yang sipatnya baik krna ketika kita jadi *passobis* selain bisa merugikan orang lain juga dapat berdampak pada rusaknya nama baik keluarga kita sendiri”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa kepatuhannya terhadap larangan orang tua, khususnya larangan untuk tidak terlibat dalam tindak kejahatan atau menjadi "*passobis*", didasari oleh keyakinan bahwa segala bentuk larangan dari orang tua merupakan wujud kepedulian dan bentuk kasih sayang demi kebaikan dirinya sendiri. Informan menyadari bahwa orang tua tidak melarang tanpa alasan, melainkan karena mereka menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merusak masa depan. Informan menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran penuh terhadap konsekuensi dari melanggar larangan tersebut, khususnya risiko terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat mencoreng nama baik keluarga. Ia percaya bahwa menjadi *passobis* merupakan tindakan yang tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan hukum, tetapi juga membawa dampak buruk secara sosial dan moral.

Oleh karena itu, ia memilih untuk patuh pada orang tuanya sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sejak kecil. Informan menegaskan bahwa segala bentuk nasihat atau larangan dari orang tua bukan sekadar aturan, melainkan pedoman hidup yang harus dipegang karena berasal dari niat yang tulus dan pengalaman yang lebih luas. Dalam konteks ini, tampak bahwa nilai-nilai moral dan etika yang disosialisasikan dalam lingkungan keluarga telah berhasil diinternalisasi dengan baik oleh informan, sehingga membentuk pola pikir dan

⁷⁵ Khaesar, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 24 Mei 2025

perilaku yang patuh terhadap aturan serta menjauhkan diri dari perilaku menyimpang. Pernyataan ini juga mencerminkan bahwa informan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, karena tidak hanya memikirkan dampak terhadap dirinya, tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memegang peran penting dalam membentuk karakter dan mencegah anak terjerumus dalam perilaku negatif, melalui penanaman nilai-nilai moral yang kuat dan pengawasan yang penuh perhatian.

Selanjutnya orang tua juga menambahkan tanggapannya tentang kepatuhan anak terhadap orang tua, berikut tanggapan Bapak Budi tentang bagaimana menanamkan nilai agama atau budaya tertentu untuk mendorong kepatuhan supaya tidak terlibat dalam kejahatan.

“saya mendidik anak tentang ajaran agama islam itu yang paling utama saya ajarkan sejak anak-anak masih kecil. Termasuk patuh kepada orang tua dan saya bilang kepada anak-anak kalau orang tua itu harus di dengar karna itu untuk kebaikan supaya tidak menjadi anak yang nakal dan supaya tidak terlibat sama kejahatan-kejahatan, dan saya juga ajarkan tidak berbohong dan tidak boleh menipu orang lain”⁷⁶

Jawaban dari responden menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, agama Islam menjadi landasan utama yang diajarkan sejak anak masih kecil. Pendidikan agama ini tidak hanya sekadar pengenalan ritual atau nilai-nilai keimanan secara umum, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap penting, seperti kepatuhan kepada orang tua. Dalam konteks ini, kepatuhan bukan hanya dilihat sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bentuk kebaikan yang bertujuan untuk membimbing anak agar tidak menyimpang ke perilaku negatif atau kriminalitas.

⁷⁶ Budi, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 24 Mei 2025

Responden menegaskan bahwa mereka menanamkan pada anak-anak pemahaman bahwa orang tua harus didengar dan dihormati karena hal tersebut bertujuan untuk melindungi dan membawa kebaikan bagi anak. Dengan kata lain, aturan dan nasihat yang diberikan oleh orang tua dianggap sebagai bentuk perlindungan agar anak tidak menjadi nakal dan tidak terjerumus dalam tindak kejahatan. Pendekatan ini mengaitkan nilai agama dengan norma sosial yang membentuk perilaku positif, sehingga kepatuhan terhadap orang tua juga berarti menjaga diri dari hal-hal yang merugikan.

Selain itu, responden juga menekankan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari ajaran agama yang diajarkan, dengan melarang anak untuk berbohong dan menipu orang lain. Nilai kejujuran ini tidak hanya penting dalam membangun karakter yang baik, tetapi juga menjadi pondasi agar anak mampu menjalin hubungan yang sehat dan dapat dipercaya dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berfokus pada aspek ritual, melainkan juga pada pengembangan karakter dan moral anak secara menyeluruh.

Selanjutnya Bapak Budi juga memberikan tanggapan tentang bagaimana menerapkan aturan supaya anak patuh dan tidak terlibat dalam tindak kejahatan *sobis*.

“saya selalu memberikan nasihat yang tegas, saya tegas supaya anak berpikir kalau orang tuaku marah kalau saya lakukan ini, jadi memang saya kasi tau ke anak kalau saya tidak suka kalau kamu sampai ikut-ikutan itu menjadi *passobis*. Jadi saya itu memang menasihati anak dengan tegas supaya dia patuh dan sedikit takut sesekali dia harus ditegaskan jangan terlalu dimanjakan”⁷⁷

Jawaban yang diberikan oleh responden menggambarkan pendekatan pengasuhan yang cukup tegas dalam memberikan nasihat kepada anaknya,

⁷⁷ Budi, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 24 Mei 2025

terutama terkait dengan perilaku yang tidak diinginkan seperti ikut-ikutan menjadi *passobis* atau pelaku tindakan penipuan online. Responden menekankan bahwa ketegasan dalam menyampaikan nasihat bukan sekadar untuk menegur, tetapi juga untuk membuat anak menyadari konsekuensi serius jika melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Ketegasan ini berfungsi sebagai alat untuk menimbulkan rasa takut yang sehat atau rasa hormat terhadap aturan, sehingga anak tidak sembarangan melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarga. Dengan memberikan pesan yang tegas, orang tua berharap anak akan memikirkan lebih dalam sebelum bertindak, menyadari bahwa kemarahan atau ketidaksukaan orang tua bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Ini juga menjadi bentuk kontrol sosial dalam keluarga yang berperan untuk membatasi perilaku negatif.

Selain itu, responden juga menegaskan bahwa meskipun anak perlu diberi kebebasan dalam beberapa aspek, mereka tidak boleh terlalu dimanjakan. Dalam hal ini, ketegasan menjadi cara untuk menghindari anak menjadi terlalu bebas tanpa batas, yang justru bisa berakibat pada ketidakpatuhan dan terlibat dalam perilaku yang merugikan seperti tindak kejahatan atau kerusakan. Jadi, pendekatan ini menyeimbangkan antara kasih sayang dan disiplin, dimana ketegasan dan batasan yang jelas diberikan agar anak belajar bertanggung jawab dan menghormati aturan.

4. Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Komunikasi Untuk Mencegah Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan *Sobis*

a) Hambatan percakapan

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam, penelitian ini berhasil mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman dari para orang tua. Apa saja hambatan yang Dihadapi ketika mencoba menyampaikan nasihat atau

peringatan kepada anak mengenai bahaya *Sobis*. adapun penjelasan dari orang tua remaja dengan ibu Samira. Berikut penjelasannya.

“Salah satu hambatan yang di hadapi kalau kusampaikan nasihat atau kuperingatkan sama anak- anak tentang bahaya *Sobis* adalah kalau mereka sedang sibuk dengan bermain Hp atau merasa sudah bosan mi di ingatkan. Mungkin merasa bahwa nasihat dari orang tua itu berlebihan atau terlalu mengatur, jadi mereka cenderung menanggapi dengan seadanya ji yang penting menjawab bilang iye atau sekadar mendengarkan tanpa benar-benar memahami maksudnya.”⁷⁸

Dalam kutipan wawancara tersebut, informan menyampaikan pengalamannya dalam menghadapi tantangan ketika ingin memberikan nasihat atau peringatan kepada anak-anak terkait bahaya keterlibatan dalam aktivitas *sobis*. Informan menjelaskan bahwa salah satu kendala utama yang ia hadapi adalah rendahnya perhatian anak-anak saat sedang dinasihati. Momen ini sering kali terjadi ketika anak-anak sedang sibuk bermain handphone, atau ketika mereka merasa sudah terlalu sering mendengar nasihat yang sama sehingga mulai merasa bosan dan tidak tertarik lagi untuk mendengarkan.

Informan juga menekankan bahwa respons yang diberikan anak hanya menjawab sekadarnya, seperti mengucapkan "iya" tanpa benar-benar memahami maksud dari nasihat tersebut. Anak-anak bahkan hanya diam atau mendengarkan tanpa menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka sedang memproses atau merenungkan apa yang sedang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak. Pesan-pesan penting yang berkaitan dengan moral, etika, dan keselamatan tidak selalu tersampaikan dengan baik atau diterima secara utuh oleh anak-anak yang menjadi sasaran nasihat.

Lebih lanjut, informan menyadari bahwa beberapa anak mungkin merasa bahwa nasihat dari orang tua terlalu banyak mengatur, membatasi, atau bahkan

⁷⁸ Samira, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 17 Mei 2025

mengganggu kebebasan pribadi mereka. Akibatnya, nasihat tersebut tidak lagi dianggap sebagai bentuk kepedulian, tetapi lebih sebagai bentuk kontrol yang membuat mereka enggan untuk mendengarkan. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalin komunikasi yang sehat dan bermakna antara generasi tua dan generasi muda, khususnya ketika menyangkut isu-isu yang berkaitan dengan keamanan dan dampak hukum, seperti keterlibatan dalam aktivitas *sobis*.

Selanjutnya, adapun penjelasan dari orang tua remaja bapak Slamet Bagaimana sikap anak ketika memberikan nasihat atau peringatan tentang pergaulan dan bahaya kejahatan *sobis*. Berikut penjelasannya.

“Anak-anak biasanya mendengar nasihat dengan baik, apa yang kunasehati tidak membantah juga, walaupun ada yang kubilang tidak nasetujui dia juga bilang. Tetapi, semua nasehatku atau sesuatu perintah yang kubilangi dia patuh. Nah apalagi tentang ikut-ikut terlibat juga sebagai pelaku *passobis* itu langsung saya marahi dan itu termasuk napatuhi laranganku karena tidak ikut menjadi *passobis*”.⁷⁹

Dari pernyataan orang tua dalam wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan cukup baik, terutama dalam hal pemberian nasihat dan peringatan. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak umumnya mendengarkan dengan baik setiap nasihat yang diberikan. Meskipun tidak semua hal yang disampaikan disetujui sepenuhnya oleh anak, anak tetap mampu menyampaikan ketidaksetujuannya dengan cara yang sopan dan tidak membantah secara langsung, yang menunjukkan adanya sikap saling menghargai dalam komunikasi antara keduanya.

Selain itu, orang tua juga menegaskan bahwa anaknya tetap menunjukkan sikap patuh terhadap perintah atau larangan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat dinamika dalam proses komunikasi seperti adanya perbedaan pendapat tetapi pada akhirnya anak tetap mengikuti arahan dari

⁷⁹ Slamet, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 25 Mei 2025

orang tua, terutama dalam hal-hal yang bersifat prinsipil atau berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Salah satu contoh nyata yang disebutkan adalah ketika orang tua melarang anaknya untuk terlibat dalam aktivitas menyimpang seperti kejahatan *passobis*. Dalam hal ini, orang tua menunjukkan sikap tegas dengan langsung memarahi anak sebagai bentuk peringatan keras. Respons anak terhadap larangan tersebut juga menunjukkan kepatuhan, karena anak tidak terlibat dalam aktivitas negatif tersebut. Hal ini mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan moral kepada anak, sekaligus memperlihatkan bahwa anak memiliki kesadaran diri untuk menghormati batasan yang telah ditetapkan.

b) Hambatan kepatuhan

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam, penelitian ini berhasil mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman dari para orang tua. Apa saja hambatan kepatuhan anak yang dihadapi ketika mencoba menyampaikan nasihat atau peringatan kepada anak mengenai bahaya *Sobis*. Ibu Samira menambahkan tanggapannya terkait dengan Apakah ada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, atau lingkungan tempat tinggal, yang dirasakan menjadi tantangan dalam upaya komunikasi dengan anak mengenai bahaya kejahatan. Berikut penjelasannya

“Ya, tentu ada beberapa yang saya rasakan cukup menjadi tantangan dalam upaya saya berkomunikasi dengan anak mengenai bahaya kejahatan, termasuk kejahatan *Sobis*. Salah satu yang paling terasa dan membuat khawatir adalah pengaruh teman sebayanya. Kadang, biasa kita sudah sering mengingatkan anak agar berhati-hati, mereka tetap lebih percaya atau lebih mudah terpengaruh sama apa yang nabilang teman-temannya. Apalagi kalau temannya mengajak ke hal-hal yang terlihat seru atau menjanjikan keuntungan cepat, anak bisa saja tergoda meskipun tahu itu berisiko”⁸⁰

⁸⁰ Samira, Kecamatan Tiroang, *Wawancara* Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, 17 Mei 2025

Dalam kutipan wawancara ini, informan mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menyampaikan pesan atau nasihat kepada anak tentang bahaya kejahatan, termasuk kejahatan digital seperti *sobis*, adalah kuatnya pengaruh dari teman sebaya. Meskipun orang tua sudah berusaha memberikan arahan dan peringatan secara berulang-ulang, anak-anak sering kali lebih percaya atau lebih terpengaruh oleh ucapan dan ajakan teman-temannya.

Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk cara berpikir dan perilaku anak, terutama di usia remaja. Informan menjelaskan bahwa jika teman mengajak pada hal-hal yang terlihat menyenangkan, menantang, atau menawarkan keuntungan secara instan, anak bisa saja tergoda untuk ikut terlibat meskipun mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa hal tersebut berisiko dan bertentangan dengan nasihat orang tua.

Tanggapan ini menunjukkan bahwa dalam proses pencegahan terhadap keterlibatan anak dalam tindakan ilegal seperti *sobis*, orang tua tidak hanya harus aktif memberi nasihat, tetapi juga perlu memahami dinamika sosial anak-anak mereka. Pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, sangat besar dan sering kali lebih dominan daripada peran keluarga. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif serta pendekatan yang membangun kesadaran dan ketahanan moral dalam diri anak menjadi sangat penting agar mereka mampu memilah pengaruh yang positif dan negatif dalam pergaulan sehari-hari.

Selanjutnya ibu Martini menambahkan tanggapannya terkait dengan apa saja bentuk penolakan atau perlawanan yang pernah ditunjukkan anak saat anda memberikan aturan dan larangan keterlibatan anak dalam kejahatan *sobis*. Berikut penjelasannya

“Selama ku nasehati anak dirumah dia tidak pernah marah atau tidak setuju kalau saya marahi supaya tidak terlibat menjadi passobis sama temannya, mungkin menurutnya juga tidak mau terlibat. Tetapi, kalau saya kasi aturan lainnya dia biasa marah tidak setuju, atau selalu saja diam dan seharian diluar sama temannya”⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa anak menunjukkan sikap yang cenderung menerima ketika orang tua memberikan nasihat atau larangan yang berkaitan langsung dengan keterlibatan dalam kejahatan sobis. Hal ini dapat diartikan bahwa anak memiliki kesadaran atau pemahaman sendiri mengenai bahaya tindakan tersebut, sehingga tidak menunjukkan penolakan atau perlawanan saat diberi peringatan oleh orang tua. Kemungkinan besar, anak juga memang tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas negatif tersebut.

Namun, respons anak terhadap aturan lain yang diberikan oleh orang tua justru berbeda. Dalam hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan sobis, anak cenderung menunjukkan sikap penolakan, marah, tidak setuju, maupun bersikap diam, menghindar, atau memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak patuh dalam konteks tertentu, tetap ada dinamika perlawanan terhadap otoritas orang tua dalam situasi lain, terutama jika aturan tersebut dirasa membatasi kebebasannya.

Selanjutnya ibu Martini menambahkan tanggapannya terkait dengan Faktor apa saja yang menyebabkan anak sulit patuh terhadap nasihat orang tua. Berikut penjelasannya

“menurut saya, yang menjadi anak tidak patuh sama nasehat orang tua yaitu pengaruh teman-temannya, lebih nadengarkan apa yang nabilang teman-temannya. Anak-anak biasa tidak patuh kalau kita terlalu banyak mengekang dan sering dimarahi”⁸²

⁸¹ Martini, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 25 Mei 2025

⁸² Martini, Kecamatan Tiroang, *Wawancara Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, 25 Mei 2025

Berdasarkan pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan anak cenderung tidak patuh terhadap nasihat orang tua. Pertama adalah adanya hambatan konformitas yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, dan nilai-nilainya agar selaras dengan kelompok sosialnya, terutama teman sebaya. Dalam masa anak-anak dan remaja, kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya sangat kuat. Anak-anak menjadi lebih mendengarkan temannya karena takut ketika anak menjadi dikucilkan dan dijauhkan oleh temannya karena terlalu patuh terhadap orang tua

Kedua, adalah pengasuhan orang tua yang terlalu mengekang atau terlalu sering memarahi anak. Dalam situasi seperti itu, anak dapat merasa tidak diberi ruang untuk berekspresi atau membuat keputusan sendiri, sehingga muncul sikap penolakan atau perlawanan terhadap nasihat yang diberikan. Bentuk ketidakpatuhan ini bisa menjadi bentuk protes atas kontrol yang dirasakan terlalu ketat.

B. Pembahasan

Bab ini merupakan jantung dari penelitian ini, di mana temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya akan dianalisis secara mendalam, diinterpretasikan dalam konteks teori yang relevan, serta dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, mengidentifikasi signifikansi hasil penelitian, serta menguraikan implikasi teoretis maupun praktis dari temuan yang diperoleh.

Penelitian yang diawali dengan observasi lapangan, terkait dengan penelitian yang dilakukan kemudian mencari informan yang sesuai dengan karakteristik informan pada penelitian ini. Hingga pada mengolah data hasil penelitian, selanjutnya tahapan pembahasan yang dimana pada tahapan ini adalah hasil penelitian yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang sudah

disusun pada BAB II dan BAB III untuk dapat melihat hasil atau kesimpulan akhir dari penelitian ini.

1. Komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*

a) *Percakapan orang tua dan strategi percakapan anak tentang bahaya *sobis**

Dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak terhadap potensi penyimpangan sosial seperti keterlibatan dalam tindak kejahatan *Sobis*, skema hubungan keluarga memainkan peran penting. Skema hubungan keluarga, menurut Fitzpatrick adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, yang memengaruhi bagaimana nilai, norma, dan pandangan moral disampaikan dalam keluarga. Teori ini melihat keluarga sebagai arena utama pembentukan identitas dan kontrol sosial terhadap anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara, Orang tua tidak sekadar melarang anak tetapi mereka memilih untuk memberikan penjelasan logis dan konkret mengenai risiko dari tindakan tersebut. Misalnya, mereka menjelaskan bahwa menjadi *passobis* bisa berujung pada penangkapan polisi, dipenjara, dan merusak masa depan. Pendekatan ini menggambarkan skema hubungan keluarga yang di mana proses komunikasi dibangun di atas pemahaman dan kepercayaan. Strategi ini juga menunjukkan adanya *conversation oriented* dalam keluarga, yaitu keluarga yang mendorong anak untuk berbicara, mendengarkan, dan berpendapat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana orang tua tidak memaksa anak menerima larangan secara langsung, melainkan membekali anak dengan pemahaman agar mereka bisa mengambil keputusan secara mandiri. Dengan kata lain, kontrol dilakukan melalui pemberian kerangka berpikir moral, bukan melalui kekuasaan sepihak.

Namun, komunikasi dua arah ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, ditemukan hambatan seperti sikap anak yang kurang responsif

atau acuh tak acuh ketika orang tua berbicara mengenai sobis. Anak cenderung fokus pada gadget, memberi jawaban singkat, dan tidak menunjukkan minat untuk berdiskusi. Hal ini bisa menunjukkan bahwa meskipun skema hubungan keluarga berorientasi pada komunikasi terbuka, perbedaan generasi dan pengaruh media digital menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ini sesuai dengan teori bahwa skema hubungan keluarga tidak selalu linier, dan komunikasi bisa bersifat satu arah jika tidak terjadi keterlibatan emosional kedua belah pihak.

Selain pendekatan logis, orang tua juga memanfaatkan nilai keagamaan sebagai pendekatan moral. Orang tua menekankan bahwa tindakan menipu atau mencuri merupakan dosa, tidak hanya merugikan korban, tetapi juga memperlakukan keluarga di mata masyarakat. Anak diarahkan untuk memahami bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan cara yang halal dan jujur, yang menandakan bahwa nilai religius menjadi bagian dari kontrol sosial dalam keluarga. Dalam upaya pencegahan keterlibatan anak pada perilaku menyimpang, orang tua juga menerapkan bentuk pengawasan tidak langsung, seperti membatasi aktivitas anak di luar rumah dengan aturan tertentu. Misalnya, anak harus memberi tahu ke mana mereka pergi, dengan siapa, dan kapan akan pulang. Aturan ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan preventif dan menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengandung aspek struktural dalam membentuk tanggung jawab anak. Dalam teori skema hubungan keluarga, hal ini merupakan ciri dari keluarga dengan orientasi struktur yang kuat tetapi tetap komunikatif.

Selain itu, strategi partisipasi dalam kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar juga menjadi bentuk pencegahan aktif dari orang tua. Orang tua tidak hanya melarang, tetapi juga memberikan alternatif yang positif bagi anak untuk mengisi waktunya. Ini mencerminkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol, tapi juga sebagai fasilitator tumbuh kembang anak secara sosial dan spiritual. Menariknya,

sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa topik tentang *sobis* sering dibicarakan di rumah, terutama saat ada berita viral. Ini menunjukkan bahwa keluarga memanfaatkan peristiwa aktual sebagai momen edukatif, yang dapat dikaitkan dengan teori skema hubungan keluarga sebagai sistem komunikasi yang responsif terhadap lingkungan sosial. Salah satu narasumber menceritakan bahwa meskipun pernah tergoda ikut dalam lingkaran *sobis* karena pengaruh teman, ia akhirnya mengurungkan niatnya karena teringat pesan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa pesan moral yang ditanamkan dalam hubungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan remaja, terutama saat mereka berada di ambang pilihan yang salah. Dalam konteks ini, teori skema hubungan keluarga menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui komunikasi keluarga mampu menjadi benteng moral yang kuat bagi anak ketika berada dalam tekanan lingkungan.

b) Strategi kepatuhan anak terhadap orang tua

Dalam teori skema hubungan keluarga, dijelaskan bahwa pola interaksi antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, terbentuk melalui pengalaman emosional dan komunikasi yang berlangsung terus-menerus sejak anak masih kecil. Skema hubungan keluarga ini membentuk persepsi anak terhadap otoritas orang tua, bagaimana mereka merespons aturan, serta bagaimana mereka menafsirkan nasihat yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, strategi kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden menunjukkan adanya kesediaan untuk mematuhi nasihat dan larangan dari orang tuanya. Namun, kepatuhan ini bersifat selektif, artinya anak akan patuh selama aturan yang diberikan tidak dirasa terlalu mengekang kebebasan pribadinya. Dalam skema hubungan keluarga, di mana anak tidak hanya menerima aturan secara pasif, tetapi juga aktif menimbang-nimbang apakah aturan itu masuk akal dan sesuai dengan kebutuhannya sebagai remaja.

Remaja dalam masa perkembangannya memang memiliki kebutuhan untuk bereksplorasi dan mencari identitas diri, termasuk melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, menariknya, responden dalam penelitian ini tidak serta-merta menolak aturan orang tua, melainkan mencoba mencari titik tengah antara kontrol dari orang tua dan kebutuhan akan kebebasan. Hal ini menunjukkan bahwa skema hubungan keluarga yang terbentuk di sini bersifat kooperatif, bukan otoriter. Anak mengembangkan pola pikir bahwa aturan dari orang tua tetap penting, tetapi harus disesuaikan dengan konteks sosial dan perkembangan pribadinya.

Lebih lanjut, responden juga menyampaikan bahwa ia sadar akan batasan moral dan sosial. Ia menolak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti menjadi "*passobis*" atau melakukan kejahatan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga telah berhasil diinternalisasi ke dalam diri anak. Dalam teori skema hubungan keluarga, hal ini menunjukkan bahwa struktur nilai keluarga berhasil membentuk internal working model yang positif pada anak, yakni berupa kepercayaan bahwa orang tua memiliki niat baik dan aturan mereka bertujuan untuk melindungi anak.

Menariknya, responden juga menyebutkan bahwa ada konflik yang muncul antara nasihat orang tua dan pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini, anak menghadapi situasi dilematik: di satu sisi ingin patuh kepada orang tua, di sisi lain tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Namun, strategi yang diambil responden adalah dengan memilah-milih teman dan tetap menjaga prinsip agar tidak terseret dalam pengaruh negatif. Strategi ini mencerminkan adanya kemampuan reflektif anak dalam menafsirkan pesan orang tua dan menyesuaikannya dengan situasi sosial di luar rumah. Hal ini juga mendukung pandangan dalam teori skema hubungan keluarga bahwa skema tidak bersifat kaku, melainkan dapat berkembang seiring waktu dan pengalaman baru.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mereka menanamkan nilai-nilai kepatuhan melalui pendekatan yang berbasis agama

dan moral. Nasihat orang tua tidak hanya disampaikan sebagai perintah, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab untuk melindungi anak dari hal-hal buruk. Dalam skema hubungan keluarga, pendekatan ini termasuk dalam kategori secure attachment, di mana anak merasa dicintai, diperhatikan, dan diberi arahan yang jelas dalam kehidupan. Hal ini menciptakan rasa aman dalam diri anak untuk menuruti aturan, bukan karena takut, tapi karena memahami niat baik dari orang tua. Di sisi lain, beberapa orang tua juga menggunakan pendekatan yang lebih tegas dalam menyampaikan larangan, terutama terkait isu serius seperti kejahatan online atau pergaulan bebas. Ketegasan ini, menurut responden, justru membantu mereka untuk tidak bersikap sembarangan dalam bertindak.

Selain itu, kehadiran nilai agama dalam skema keluarga juga memberi pengaruh kuat. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan menjadi bagian dari identitas diri yang dibangun sejak kecil. Anak diajarkan bahwa kepatuhan kepada orang tua bukan hanya kewajiban sosial, tapi juga bernilai ibadah. Ini memperkuat motivasi internal anak untuk taat, karena didasari oleh nilai spiritual yang diyakininya. Skema hubungan keluarga yang terbentuk dalam lingkungan seperti ini cenderung stabil dan positif, karena dilandasi oleh nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transendental.

Dalam ranah komunikasi keluarga, Fitzpatrick mengemukakan empat pola komunikasi utama yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai remaja, yakni konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah narasumber, terlihat bahwa variasi pola komunikasi ini memiliki implikasi langsung terhadap cara keluarga menangani isu-isu sensitif seperti keterlibatan remaja dalam aktivitas Sobis yang saat ini menjadi salah satu bentuk kejahatan remaja.

Dalam pola komunikasi konsensual, keluarga mengedepankan keseimbangan antara keterbukaan komunikasi dan kepatuhan terhadap nilai-

nilai keluarga. Orang tua dengan pola ini mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan keputusan mereka secara rasional, tetapi tetap dalam koridor nilai yang telah ditetapkan oleh keluarga. Misalnya, dalam wawancara dengan remaja bernama Israq, ia menyampaikan bahwa ayahnya sering kali berdiskusi mengenai bahaya Sobis dengan pendekatan yang santai namun penuh pesan moral. Ia diperbolehkan untuk menyampaikan pikirannya, namun juga diarahkan untuk tetap menjunjung tinggi integritas pribadi dan keluarga. Pendekatan ini menciptakan iklim dialogis yang memungkinkan anak untuk merasa dihargai sembari tetap mendapatkan bimbingan moral yang kuat. Hasilnya, Israq mengembangkan penolakan terhadap tawaran menjadi pelaku Sobis bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena ia secara sadar memahami dampak sosial dan hukum yang ditimbulkannya.

Sementara itu, pola komunikasi pluralistik ditandai dengan tingginya keterbukaan komunikasi namun minim tekanan terhadap keseragaman nilai. Dalam keluarga dengan pola ini, anak didorong untuk berpikir kritis dan membuat keputusan secara independen, meskipun orang tua tetap memberikan pandangan mereka sebagai referensi. salah satu informan, menggambarkan hubungan komunikatif yang demokratis dalam keluarganya. Ia mengaku bahwa keputusan untuk tidak terlibat dalam Sobis bukan karena larangan orang tua, melainkan karena dirinya telah mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut. Ia merasa mendapatkan kebebasan untuk berdiskusi dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk keluarga, yang kemudian membantunya mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, komunikasi pluralistik membekali anak dengan kemampuan berpikir reflektif yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang permisif.

Sebaliknya, pada keluarga dengan pola *protektif*, terdapat kecenderungan dominasi orang tua dalam menentukan nilai dan arah komunikasi. Orang tua

lebih mengutamakan ketaatan anak terhadap aturan keluarga, dan umumnya tidak terlalu membuka ruang untuk diskusi mendalam. Contoh nyata dapat dilihat dari penuturan yang menegaskan pentingnya “menakuti anak dengan cara yang sehat” agar anak tidak tergoda dengan hal-hal negatif seperti *Sobis*. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral sebagai tameng utama untuk mencegah penyimpangan perilaku. Hal serupa juga yang menetapkan aturan ketat mengenai jam keluar rumah dan mewajibkan anaknya untuk selalu melaporkan aktivitasnya. Meskipun pendekatan ini efektif dalam jangka pendek karena menciptakan batasan yang jelas, terdapat risiko bahwa anak hanya akan mematuhi aturan karena tekanan, bukan karena pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan protektif tetap membutuhkan sentuhan dialogis agar anak tidak sekadar patuh secara mekanis, tetapi juga memiliki kesadaran nilai yang internal.

Komunikasi *laissez-faire*, yang ditandai oleh rendahnya keterlibatan dan pengawasan orang tua, menjadi pola yang paling rentan terhadap terjadinya penyimpangan perilaku. Dalam kasus yang ditemukan pada wawancara, Ibu Sunre mengeluhkan bahwa anaknya sering bersikap acuh dan tidak responsif terhadap nasihat mengenai *Sobis*. Interaksi dalam keluarga cenderung dangkal dan bersifat satu arah, dengan minimnya usaha untuk mengembangkan pemahaman mendalam. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, dan tidak menunjukkan ketertarikan atau kepedulian terhadap diskusi yang bersifat edukatif. Situasi ini menunjukkan kurangnya koneksi emosional dan intelektual antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai keluarga tidak tersampaikan dengan efektif. Dalam kondisi seperti ini, anak berisiko tinggi mengalami krisis identitas, karena tidak mendapatkan fondasi moral yang kokoh dari lingkungan terdekatnya.

2. Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Komunikasi Untuk Mencegah Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan *Sobis*

a) Hambatan Percakapan

Ditemukan beberapa hambatan utama dalam percakapan antara orang tua dan anak terkait dengan nasihat mengenai bahaya keterlibatan dalam aktivitas sobis. Pertama, rendahnya perhatian anak saat dinasihati, terutama ketika mereka sedang sibuk dengan aktivitas lain seperti bermain handphone. Kedua, respon minim dari anak-anak yang cenderung memberikan jawaban seadanya tanpa menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nasihat yang diberikan. Ketiga, persepsi negatif anak terhadap nasihat orang tua yang dianggap terlalu mengatur dan membatasi kebebasan pribadi mereka. Keempat, pengaruh teman sebaya yang kuat, di mana anak-anak lebih terpengaruh oleh ajakan teman mereka meskipun telah diberikan nasihat oleh orang tua.

Analisis berdasarkan teori Skema Hubungan Keluarga menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat dipahami melalui dimensi orientasi percakapan. Keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung kurang berinteraksi dan berdiskusi secara terbuka, sehingga anak merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa dalam berkomunikasi dengan orang tua. Untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi keluarga, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Orang tua perlu menciptakan suasana yang mendukung komunikasi terbuka dengan anak, seperti meluangkan waktu untuk berbicara bersama tanpa gangguan. Selain itu, memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka tanpa takut dihukum atau dihakimi dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunikasi keluarga. Penting juga bagi orang tua untuk memahami bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap anak dan berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan teman-teman anak. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga dapat menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan anak yang sehat dan positif.

b) Hambatan Kepatuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, terungkap bahwa meskipun komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dalam

hal pemberian nasihat dan peringatan, terdapat hambatan dalam hal kepatuhan anak terhadap nasihat tersebut. Anak-anak cenderung mendengarkan nasihat orang tua tanpa menunjukkan pemahaman yang mendalam, dan dalam beberapa kasus, mereka hanya menjawab singkat dan seadanya tanpa benar-benar merenungkan pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang dapat disebabkan oleh rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung jarang berbicara satu sama lain, sehingga anak merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa dalam berkomunikasi dengan orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap nasihat yang diberikan.

Selain itu, teori Skema Hubungan Keluarga juga menjelaskan bahwa keluarga dengan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang ada. Anak-anak dalam keluarga seperti ini mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat atau perasaan mereka, sehingga mereka menjadi pasif dalam komunikasi dan kurang terbuka terhadap nasihat orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa nasihat orang tua terlalu mengatur dan membatasi kebebasan pribadi mereka, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kepatuhan mereka terhadap nasihat tersebut.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, penting bagi orang tua untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif dengan anak-anak mereka. Meningkatkan orientasi percakapan dalam keluarga dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat dan perasaan mereka, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai nasihat yang diberikan. Selain itu, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan membuat keputusan sendiri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan mereka terhadap aturan yang ada. Dengan demikian, penerapan teori Skema Hubungan Keluarga dapat membantu dalam memahami dan mengatasi hambatan kepatuhan anak terhadap nasihat orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1) Strategi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mencegah keterlibatan remaja pada tindak kejahatan *sobis*

Strategi percakapan orang tua yang bersifat komunikatif dan berbasis nilai moral, seperti penjelasan logis mengenai risiko tindakan negatif dan pendekatan keagamaan, mencerminkan skema hubungan keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi dan konformitas yang seimbang. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang mendukung internalisasi nilai dan kontrol sosial dalam keluarga. Namun, hambatan dalam komunikasi, seperti sikap anak yang kurang responsif atau pengaruh lingkungan pergaulan, dapat memengaruhi efektivitas strategi percakapan tersebut. Dalam hal ini, skema hubungan keluarga yang fleksibel dan adaptif diperlukan untuk mengatasi dinamika tersebut. Dalam hal strategi kepatuhan, anak menunjukkan sikap selektif terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua, mencerminkan skema hubungan keluarga yang bersifat kooperatif dan negosiasi. Anak tidak hanya menerima aturan secara pasif, tetapi juga aktif menimbang-nimbang apakah aturan tersebut sesuai dengan kebutuhannya sebagai remaja. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui komunikasi keluarga mampu menjadi benteng moral yang kuat bagi anak ketika berada dalam tekanan lingkungan.

2) Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Komunikasi Untuk Mencegah Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan *Sobis*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hambatan utama dalam komunikasi keluarga yang memengaruhi pencegahan keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan *sobis*, yaitu hambatan percakapan dan hambatan kepatuhan. Hambatan percakapan mencakup

rendahnya perhatian anak saat dinasihati, respon minim, dan persepsi negatif terhadap nasihat orang tua. Hal ini mencerminkan orientasi percakapan yang rendah dalam keluarga, di mana interaksi dan diskusi terbuka jarang terjadi. Faktor-faktor seperti kesibukan anggota keluarga, penggunaan gadget yang berlebihan, dan perbedaan generasi turut memperburuk hambatan ini. Hambatan kepatuhan terjadi ketika anak mendengarkan nasihat orang tua tanpa menunjukkan pemahaman mendalam, bahkan hanya menjawab "iya" tanpa merenungkan pesan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang disebabkan oleh rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi mungkin membuat anak merasa bahwa nasihat orang tua terlalu mengatur dan membatasi kebebasan pribadi mereka, sehingga mengurangi tingkat kepatuhan terhadap nasihat tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua lebih meningkatkan orientasi percakapan dalam keluarga dengan memperbanyak komunikasi dua arah yang komunikatif dan berbasis nilai moral. Pendekatan yang melibatkan dialog terbuka dan penjelasan logis mengenai risiko tindakan negatif akan membantu anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting bagi keluarga untuk mengembangkan skema hubungan yang lebih fleksibel dan adaptif agar dapat menghadapi hambatan komunikasi seperti sikap anak yang kurang responsif dan pengaruh lingkungan pergaulan. Orang tua juga perlu menyadari bahwa kesibukan dan penggunaan gadget yang berlebihan bisa menjadi penghalang dalam komunikasi efektif, sehingga dianjurkan untuk menetapkan waktu khusus bebas gadget agar interaksi keluarga lebih hangat dan fokus. Pendekatan berbasis nilai keagamaan juga sebaiknya dimaksimalkan sebagai fondasi moral yang kuat bagi anak dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, karena anak remaja cenderung selektif dalam menerima aturan, penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam proses diskusi dan pembuatan

aturan agar kepatuhan yang muncul benar-benar berdasarkan pemahaman dan kesepakatan bersama, bukan sekadar ketaatan pasif. Dengan menerapkan saran-saran ini, komunikasi keluarga diharapkan menjadi lebih efektif dan mampu mencegah keterlibatan remaja dalam tindakan yang negatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Ridha, 'Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua', 6.1 (2020), 37–47
- Akbar, Shofi Hidayatullah, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim Di Dalam Al- Qur'an)', 2021, 1–63
- Alapján-, Vizsgálatok, 'Kejahatan Dunia Maya (Cybercrime) Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia', 16.1 (2016), 1–23
- Amir, 'TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN PROSTITUSI ONLINE YANG DILAKUKAN MUCIKARI MELALUI APLIKASI MICHAT (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2017-2019)', *Jurnal Komunikasi*, 106 (2021), 70
- Andriyani, Lisa, 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja', 1.2 (2023), 225–41
- Aris Yusuf, Mochamad, and Robby Aditya Putra, 'Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja Di Kota Pekalongan', 2.2 (2022), 55–66 <<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>>
- Astuti, Margaretha Tri, and Laras Triayunda, 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Journal Of Social Science Research Volume*, 3.2 (2023), 4609–17
- Aulia, Iffah Azzahro, Rian Vebrianto, and Iqbal Miftakhul Mujtahid, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Dalam Mencegah Cyber Crime', 3.1 (2022), 15–26
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and others 2021
- Depresi, Yang Mengalami, 'Kata Kunci: Depresi, Komunikasi Authoritarian, Komunikasi Permissive', 1.2 (2009), 80–93
- Dm, Mohd Yusuf, Addermi, and Jasmine Lim, 'Kejahatan Phising Dalam Dunia Cyber Crime Dan Sistem Hukum Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.5 (2022), 8018–23
- Fadhilah, Nisa, *No Title*
- Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona, 'Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan)', *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2018), 23–32 <<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>>
- Herlina, Mira, and Safarudin Husada, 'Dampak Kejahatan Cyber Dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja Di Media Online', *PROMEDIA: Public Relation Dan Media Komunikasi*, 5.2 (2019), 89–110 <<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2336>>
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, Sigit Hardiyanto, Faizal Hamzah Lubis, and Abrar Adhani, 'Kemampuan Literasi Media Sebagai Upaya Mengantisipasi Cybercrime Pada

- Remaja Di Kota Medan', *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2023), 13–25 <<https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.12904>>
- Isnawan, Fuadi, 'Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana Dan Teori Kontrol Sosial', *Kharta Bhayangkara*, 17.2 (2023), 349–78 <<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2501%0Ahttps://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.808>>
- Jatmikowati, Tri Endang, 'Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>>
- Larasati, Kinanti, and Adijanti Marheni, 'Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja', *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.01 (2019), 88 <<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>>
- Lufipah, Haliza, Bayu Pamungkas, and Mulki Pasha Haikal, 'Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak', *Journal*, 1.1 (2022), 24–31 <<https://doi.org/10.35335/v1i1.11>>
- Mizani, Zeni Murtafiati, 'Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 95–106 <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>>
- Mohamad Permana, Rangga Saptia, and Nessa Suzan, 'Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga', *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5.1 (2023), 43–49 <<https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>>
- Noorsyarifa, Ghea Cantika, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja', *Social Work Jurnal*, 13.1 (2018), 32–41
- Program, Mahasiswa, Studi Magister, Ilmu Komunikasi, and Fisip Undip, 'Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini'
- Saputri, Ananda Ima, and Ridwan Arifin, 'Perlindungan Korban Dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder Pada Tindak Kejahatan Bullying Pada Remaja Di Indonesia', *Jurnal Aktual Justice*, 7.1 (2022), 1–29
- Sari, Cindenia Puspa, and Nur Aqil Fitri, 'Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Lhokseumawe', *Jurnal Jurnalisme*, 7.2 (2018), 136 <<https://doi.org/10.29103/jj.v7i2.2932>>
- Sriwana Pertiwi, *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik Di Iain ParePare)*, *Phd Thesis IAIN ParePare*, 2021, XIX
- Sukarno, Bedjo, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3.1 (2021), 1–9 <<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/539/398>>
- Sumakul, Beely Jovan, 'E- Journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4. Tahun 2015', *E-Journal 'Acta Diurna'*, IV.4 (2015)
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial &*

- Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>
- Syariful Huda, Reza Aprianti, and Gita Astrid, 'Interpersonal Communication of Parents in Participating in Building Positive Character in Their Children At Islamic Boarding School (Studi at Al-Falah Islamic Boarding School Sukamaju Babat Supat Musi Banyuasin)', *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1.01 (2022), 38–46 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12701>>
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Title', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Utami, Ade Dwi, 'Topo Santoso Dan Eva Achjani Zulfa, 'Kriminologi'', Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.Hal. 21', *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7.2 (2012), 138–52
- Zuhdi, Abdurrahman, Sarmiati, and Ernita Arif, 'Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan', *Jurnal Audiens*, 4.3 (2023), 454–67 <<https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120>>
- Anggraeni, Putri Nur, Syafa Herdiani, Tin Rustini, and Muh. Husen Arifin, 'Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak', *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14.1 (2022), 144–47 <<https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4743>>
- Ma, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, I Dewa Ketut, and Kerta Widana, 'NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK KEJAHATAN SIBER', 7.1 (2020), 191–201
- Syah, Rahmat, 'Strategi Kepolisian Dalam Pencegahan Kejahatan Phising Melalui Media Sosial Di Ruang Siber', *Jurnal Impresi Indonesia*, 2.9 (2023), 864–70 <<https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3594>>
- Herlina, Mira, and Safarudin Husada, 'Dampak Kejahatan Cyber Dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja Di Media Online', *PROMEDIA: Public Relation Dan Media Komunikasi*, 5.2 (2019), 89–110 <<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2336>>
- Fadli, Muh, and Faisal Rasyid, 'Peran Bhabinkamtibmas Mengurangi Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kabupaten Pinrang', *JDA, Jurnal Delik ADPERTISI*, 2.1 (2023), 30–40 <<https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/jda>>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif

LAMPIRAN





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0143/PENELITIAN/DPMPPTSP/03/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 26-03-2025 atas nama NURUL SYAFIKA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0223/R/T.Teknis/DPMPPTSP/03/2025, Tanggal : 26-03-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0146/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/03/2025, Tanggal : 26-03-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: NURUL SYAFIKA
4. Judul Penelitian	: KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KETERLIBATAN REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN SOBIS DI DESA TIROANG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: ORANG TUA DAN REMAJA
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Tiroang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 26-09-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 26 Maret 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-





Balai
Sertifikasi
Elektronik







DPMPPTSP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-774/In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025

18 Maret 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURUL SYAFIKA
Tempat/Tgl. Lahir	: ALECALIMPO, 01 Oktober 2003
NIM	: 2120203870233028
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: KAMPUNG BARU 1 DUSUN / LINGK. BARU 1, KEC.TIROANG , KEL. MATTIRO DECENG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KETERLIBATAN REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN SOBIS DI DESA TIROANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Maret 2025 sampai dengan tanggal 18 April 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3609/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 07 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3609 Tahun 2024, tanggal 07 November 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : **NURUL SYAFIKA**
NIM : **2120203870233028**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul Penelitian : **KRISIS PENCEGAHAN KETERLIBATAN REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN SOBIS DI DESA TIROANG KABUPATEN PINRANG**
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 07 November 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN TIROANG**

Jalan Poros Pinrang Rappang Km. 7 No. 145, Tiroang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan
Telepon (0421), Faksimile (0421), Laman <https://pinrang.go.id>, Pos-el kec.tiroangpinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 070/ 133 /KTR/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Menerangkan bahwa :

Nama : NURUL SYAFIKA
NIM : 2120203870233028
Fakultas/Prodi : Ushuludin, Adab dan Dakwah/Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Program : Strata 1 (S1)

Telah melakukan Penelitian Skripsi dari tanggal 18 Maret 2025 sampai dengan Tanggal 18 April 2025 dengan tema atau judul :

**“KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN KETERLIBATAN REMAJA
PADA TINDAK KEJAHATAN SOBIS DI DESA TIROANG KABUPATEN PINRANG”**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 19 Juni 2025
Pkt. C A M A T

MUH. TAUFIK ARIF, S.STP
Pembina Utama Muda
NIP : 19770719 199612 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Rahman
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 503 tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ANA
Pekerjaan : Irt
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 April 2025

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ~~Bat~~ Budiman
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 41 Tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 29 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muh. Israq
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 20 tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 26 April 2025

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muh Khaesar
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 14 tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Slamet

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 55 tahun

Alamat :

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

(*Slamet*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

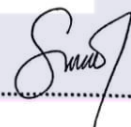
Nama : ~~Lusete~~ Sunre
Pekerjaan : Irt
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 49 tahun
Alamat : tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : AFIB BURHAN
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 Tahun
Alamat : Tiroang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 18 Mei 2025

Yang bersangkutan,-


(AFIB))

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Martini
Pekerjaan : Irt
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 47 Tahun
Alamat : Akedlimpo

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian *"Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Desa Tiroang Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Haradin*
 Pekerjaan : *petani*
 Agama : *Islam*
 Jenis Kelamin : *~~44 tahun~~ laki-laki*
 Usia : *49 tahun*
 Alamat : *Alecalimpo*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, *18 Mei* 2025

Yang bersangkutan,-

(*[Signature]*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : HJ SAMIRA

Pekerjaan : IRT

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 47 TAHUN

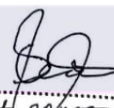
Alamat : TIROANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nurul Syafika, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Keterlibatan Remaja Pada Tindak Kejahatan Sobis Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Mei 2025

Yang bersangkutan,-

()
HJ SAMIRA

SKRIPSI_FIKA_5_FIX-1750777161964

ORIGINALITY REPORT

26%	24%	8%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	9%
2	Submitted to iainpare Student Paper	1%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
7	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.iba.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
11	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%

Submitted to Keimyung University

DOKUMENTASI WAWANCARA







	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : NURUL SYAFIKA
 NIM : 2120203870233028
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : KOMUNIKASI KRISIS ORANG TUA DALAM
 PENCEGAHAN REMAJA PADA TINDAK
 KEJAHATAN *SOBIS* DI KECAMATAN TIROANG
 KABUPATEN PINRANG

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. ORANG TUA REMAJA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

1. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa anak Anda memahami aturan keluarga terkait dengan pencegahan kejahatan *sobis*?
2. Bagaimana Anda menerapkan aturan atau nilai-nilai khusus dalam keluarga yang dapat menghindarkan anak Anda dari terlibat dalam kejahatan *sobis*? Jika iya, bagaimana aturan tersebut diterapkan dalam komunikasi keluarga sehari-hari?
3. Apakah Anda menggunakan media tertentu (video, artikel, berita) untuk membantu menjelaskan kepada anak tentang bahaya *sobis*?

4. bagaimana komunikasi di keluarga saat membicarakan risiko dan dampak dari kejahatan *sobis* terhadap anak dan keluarga?
5. Apakah ada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan tempat tinggal, yang Anda rasakan menjadi tantangan dalam upaya komunikasi Anda dengan anak mengenai bahaya kejahatan?
6. apa saja bentuk penolakan atau perlawanan yang pernah ditunjukkan anak saat anda memberikan aturan dan larangan keterlibatan anak dalam kejahatan *sobis*?
7. Apa saja hambatan yang Dihadapi ketika mencoba menyampaikan nasihat atau peringatan kepada anak mengenai bahaya *Sobis*?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan anak sulit patuh terhadap nasihat orang tua?
9. Apakah ada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, atau lingkungan tempat tinggal, yang di rasakan menjadi tantangan dalam upaya komunikasi dengan anak mengenai bahaya kejahatan?
10. Apa saja hambatan kepatuhan anak yang Dihadapi ketika mencoba menyampaikan nasihat atau peringatan kepada anak mengenai bahaya *Sobis*?
11. bagaimana menanamkan nilai agama atau budaya tertentu untuk mendorong kepatuhan supaya tidak terlibat dalam kejahatan?

B. REMAJA

1. Bagaimana kamu menggambarkan suasana komunikasi di rumahmu? Apakah kamu merasa bebas untuk menyampaikan pendapatmu kepada orang tuamu tentang berbagai hal?
2. Bagaimana komunikasi Anda dan orang tua Anda berbicara mengenai bahaya dan pencegahan kejahatan *sobis*? Apakah ini menjadi topik diskusi yang berkelanjutan?
3. bagaimana orang tua Anda menjelaskan konsekuensi hukum menjadi pelaku *sobis*, apakah mereka memberikan contoh kasus nyata atau lebih bersifat umum?

4. Pernahkah Anda merasa tergoda untuk mencoba hal-hal yang berbau *Sobis*, tetapi mengurungkan niat karena ingat pesan orang tua?
5. Apa yang menjadi alasan untuk patuh terkait berbagai larangan orang tua agar tidak terlibat dalam tindak kejahatan *sobis*?



BIOGRAFI PENULIS



Nurul Syafika, lahir di Alecalimpo pada tanggal 01 Oktober 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara lahir dari pasangan suami istri Ramli Ali dan Hariyana Abbas. Penulis bertempat tinggal di Kampung Baru 1, Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan penulis mulai dari SDN 252 Alecalimpo pada tahun 2009, kemudian penulis pindah sekolah di SDN 89 Tiroang, kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 3 Pinrang pada tahun 2015, kemudian melanjutkan SMA Negeri 6 Pinrang pada tahun 2019, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah menjalani kuliah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN REMAJA PADA TINDAK KEJAHATAN *SOBIS* DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG”** untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).